

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUDAYA RIMPU
DI DESA TANGGA KECAMATAN MONTA
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Fitratunnisa

NIM. 14110230



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUDAYA RIMPU
DI DESA TANGGAKECAMATAN MONTA
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Malik Ibrahim untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Fitratunnisa

NIM. 14110230



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUDAYA RIMPU
DI DESA TANGGA KECAMATAN MONTA
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Oleh:

FITRATUNNISA

NIM: 14110230

Telah Disetujui pada Tanggal 05-10-2018


Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUDAYA RIMPU
DI DESA TANGGA KECAMATAN MONTA
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fitratunnisa (14110230)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 30 April 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.P.d)

Panitia Ujian

Tanda Tangan


Ketua Sidang

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Agus Maimun, M. P.d
NIP. 19650817 199803 1 003

: 

Pembimbing

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

: 

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

: 



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M. P.d

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillaah yang tiada tara penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat iman, islam, ihsan dan kesehatan serta petunjuk kebenaran yakni Addiinul Islam. Serta shalawat serta salam penulis hanturkan kepada Nabiyullah Muhammad Saw yang diharapkan syafaatnya pada hari kiamat kelak.

Karya ilmiah skripsi dan gelar S.Pd ini penulis sembahkan untuk kedua orang tua tercinta Ibu Siti Rahmi dan Ayah Abdul Salam. Terimakasih atas kasih sayang yang tak terhingga, jerih payah serta do'a – do'a ibu dan ayah. Adek-adek saya Muhammad Gufran, Muajir Hilmi Syarif, terimakasih atas semangat, do'a dan canda tawamu. Serta keluarga besar yang ada di malang yang penulis tidak bisa sebut persatu terimakasih support dan do'a.

Bapak Agus Maimun, M. Pd yang tidak bosan membimbing dan mengarahkan saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Guru-guruku dan Dosen-dosenku yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasiaknnya dalam kehidupan sehari-hari.

Terimakasih Keluarga besar PAI 2014 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas kenangan kebersamaan dalam menuntut ilmu. Teruntuk teman rasa saudara Musribah, Rokhma, Nur Elvi, Lutfi Elviana, Ella dan semua teman-teman terimakasih support dan canda tawa kalian.

Semoga Allah Swt selalu memberikan rahmat, hidayat serta keberkahan disetiap langkah pelajaran dan perjuanagn kita semua selama ini.

Aamiin Yaa Rabbal ' Alamiin.....

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meningkatkan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”. (QS. Al-Mujadillah: 11).



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fitratunnisa

Malang,05-10- 2018

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa
maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di
bawah ini:

Nama : Fitratunnisa

NIM : 14110230

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di
Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang kecuali yang secara tertulis, diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar rujukan.

30 September 2018

Yang Membuat Pernyataan,

METERAI
TEMPEL
620F9AFF8286075E
6000
ENAW ABU MURAH
Fitratunnisa
NIM. 14110230

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat, rahmat, hidayat, serta inayah-nya berupa kesehatan , kesempatan, kekuatan, keinginan, serta kesabaran, sehingga dapat mengerjakan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”**dengan baik. Sholawatan serta salam yang senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni agama islam. Penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”**sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta Ibu Siti Rahmi dan Ayah Abdul Salam, yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a yang tiada hentinya dan telah membantu baik dari segi materi, moral, maupun spritual, do'a restu, nasehat-nasehat serta yang telah diberikan kepada kami dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan motivasi dalam penulisan skripsi
6. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkenan berbagai ilmu dan membimbing penulis
7. Staff Administrasi yang membantu penyelesaian kepenulisan skripsi
8. Keluarga besar di bima dan keluarga besar di malang yang selalu memberikan semangat do'a dan kasih sayang kepada penulis
9. Bapak/Ibu Guru SMP N 1 MONTA, SMK N 8 BIMA yang telah mendidik saya di jenjang sebelumnya
10. Teman-teman ACDC Satria, Sahrani, Erni, Fitri Handayani, Rini Maryati, Ririn Wajadin teman yang selalau memberikan support kepada saya
11. Saudara-saudara ku Ana Aji Asmah, Ainun, dan Innayah yang selalu memberikan support kepada saya dan sudah meminjamkan leptoop ya untuk bisa menyelesaikan skripsi
12. Seluruh Rekan PAI 2014 yang penulis banggakan
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi yang tidak penulis ucapkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran demi tersusunnya karya ilmiah skripsi ini dengan benar.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca.

Malang, 30 September 2018
Penulis



Fitratunnisa
NIM.14110230

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a’

Vokal (i) panjang = i’

Vokal (u) panjang = u’

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = u’

إَي = i’

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMANLEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المخلص	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian	11
F. Definisi Penelitian.....	15

G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	18
1. Tinjauan Tentang Budaya	18
2. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai	22
3. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak	30
4. Tinjauan Tentang Budaya Rimpu	37
B. Kerangka Berfikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatana Dan Jenis Penelitian.....	42
B. Kehadiran Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	51
H. Prosedur Penelitian	53
BAB IV PAPARANA DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	55
1. Profil Desa Tangga Kecamatan Monta	55
2. Visi, Misi Desa Tangga	55
3. Keadaan Geografis	57
4. Keadaan Topografi.....	63

B. Hasil Penelitian	64
1. Sejarah Budaya Rimpu di Kecamatan Monta Kabupaten Bima.....	
.....	64
2. Perkembangan Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima.....	69
3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima	73
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
1. Sejarah Budaya Rimpu di Kecamatan Monta Kabupaten Bima	
.....	81
2. Perkembangan Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima.....	84
3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta kabupaten Bima	87
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Tabel 4.2 Saranan dan Prasaranan Desa Tangga

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Tangga

Tabel 4.4 Angka Partisipasi Sekolah Desa Tangga



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pemakaian Rimpu Disaat Festival Rimpu

Gambar 4.2 Pemakaian Rimpu Hari Jadi Bima

Gambar 4.3 Foto Bersama Narasumber Menggunakan Rimpu Colo

Gambar 4.4 Tembe Nggoli Mbojo Motif Bunga Samobo

Gambar 4.5 Foto Bersama Narasumber Menggunakan Rimpu Mpida dan Colo



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sampul Judul Skripsi
- Lampiran 2 : Nota Dinas Pembimbing
- Lampiran 3 : Halaman Pernyataan
- Lampiran 4 : Pedoman Transliterasi
- Lampiran 5 : Abstrak Indonesia
- Lampiran 6 : Abstrak Inggris
- Lampiran 7 : Abstrak Arab
- Lampiran 8 : Halaman Pengesahan
- Lampiran 9 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari FITK
- Lampiran 10 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 11 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 12 : Daftar Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Fitratunnisa. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Budaya Rimpu

Nilai-Nilai pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi anak manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membangun generasi muda. Nilai-Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan nilai karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya, sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Rimpu merupakan busana yang terbuat dari dua lembar sarung yang bertujuan untuk menutup seluruh tubuh. Satu lembar untuk menutup kepala, satu lembar lagi sebagai pengganti rok (bawahan).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui, (1) Sejarah Budaya Rimpu di Kecamatan Monta Kabupaten Bima, (2) Perkembangan Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima, (3) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sejarah Budaya Rimpu Kecamatan Monta Kabupaten Bima merupakan budaya “Kandung” hasil dari kreatifitas murni masyarakat Bima. *Kedua*, Perkembangan Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima saat ini hanya ada pada acara tertentu saja yaitu seperti hari jadi Bima, karnawal 17 Agustus, pawai MTQ, di saat berjarah ke pemakaman. Budaya rimpu sekarang sudah diterapkan di beberapa sekolah yaitu di SMPN 1 MONTA, SMN 1 MONTA DAN DI SMAN 1 WOHA, penggunaan rimpu biasa digunakan oleh siswa pada hari jum’at walaupun pembelajaran sudah dimulai rimpu ini tetap digunakan di dalam kelas. *Ketiga*, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima: (1) Nilai Keindahan (Estetika), (2) Nilai Kesopanan, (3) Nilai Moral, (4) Nilai Religi.

ABSTRACT

Fitratunnisa. 2019. Values of Moral Education in Rimpu Culture in Desa Tangga Kecamatan Monta, Bima Regency. Thesis Department of Islamic Education, Tarbiyah and Teaching Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Keywords: Rimpu Cultural Moral Education Values

Educational Values have the same essence and meaning as moral education and moral education. The aim is to shape the child's personality, so that he becomes a good human child, a citizen, and a good citizen. Therefore the essence of educational values in the context of education in Indonesia is value education, namely the education of noble values derived from the culture of the Indonesian nation itself, in order to build a young generation. Cultural Values are values that are agreed upon and embedded in a society, organizational scope, community environment that is rooted in a habit, belief, symbols, with certain characteristics that can be distinguished from one another, as a reference for behavior and response to what happened or is happening. Rimpu is a clothing made from two sheets of sarong which aims to cover the entire body. One sheet to cover the head, one sheet instead of a skirt (subordinate).

This research was conducted with the aim of knowing, (1) Rimpu Cultural History in Monta District, Bima Regency, (2) Development of Rimpu Culture in Tangga Village, Monta Subdistrict, Bima Regency, (3) Value of Moral Education in Rimpu Culture in Tangga Village, Monta District, Bima Regency. This type of research uses descriptive research with a qualitative approach. Researchers are eager to describe how the values of moral education in rimpu culture in the village of Monta sub-district in Bima district.

The results of this study are as follows. First, the Rimpu Cultural History of Monta Subdistrict, Bima Regency is a "biological" culture resulting from the pure creativity of the Bima community. Second, the Rimpu Cultural Development in Tangga Village, Monta Subdistrict, Bima Regency, currently only exists on certain events, such as the anniversary, the beginning of August 17, the MTQ parade, when going to the cemetery. The rimpu culture has now been applied in several schools, namely at SMPN 1 MONTA, SMN 1 MONTA AND IN SMAN 1 WOHA, the use of rimpu is usually used by students on Friday even though learning has already begun this rimpu is still used in the classroom. Third, Values of Moral Education in Rimpu Culture in Desa Tangga, Monta Subdistrict, Bima Regency: (1) Value of Beauty (Aesthetics), (2) Value of Modesty, (3) Moral Value, (4) Religious Value.

المخلص

فطرة النساء (2019) قيم التربية الاخلاقية في ثقافة ريبيو في ديسا تانجا كيكما ما تان مونتا، بيما ريجنسي. اطروحة قسم التربية الاخلاقية في مولانا مالك الاسلامية، التربية والتعليم، كلية التربية، جامستاربا لثلال الرعاش خح اجوس ميمون، الرسالة: د

كلمات البحث: ريبيو القيم الشقافية الاخلاقية التعليم

تعليم الاخلاق، قيم التربية لها جوهرها ومعناها يمكن من ذلك لكي يكون انسانا جيدا لتتكون ذاتية الطفل يمكن من ذلك والوطن. ولذلك فان حقيقة القيم التربوية في المجتمع التعليم القيم يعني القيم العالية التي تقوم على اندونيسيا هي ثقافة اندونيسيا، من اجل بناء جيل شاب. القيم الشقافية هي قيم مجتمعية متجذرة في العادة، الاعتقاد، الرموز، ذات خصائص معينة يمكن تمييزها عن بعضها البعض، كمرجع للسلوك والاستجابة لها. ما حدث او يحدث هي الملابس المصنوعة من صفيحتين من سارنج ريبيو واحدة تلبس على الراس، ولتغطية تنورة.

تم اجراء هذا البحث بهدف معرفة، (1) تاريخ ريمبوالتا في مقاطعة مونتا، بيما ريجنسي، (2) تطوير ثقافة ريبيو في قرية تانغا، مونتا سوبديستريتيج، بيما ريجنسي، (3) قيمة التعليم الاخلاقي في ثقافة ريبيو في قرية تانغا، مقاطعة مونتا، بيما ريجنسي. يستخدم هذا النوع من الابحاث الابحاث الوصفية بنهج نوعي. الباحثون حريصون على وصف كيفية تعليم الاخلاقية في ثقافة الريمبو في قرية مونتا في مقاطعة بيما

تم اجراء هذا البحث بهدف معرفة، (1) تاريخ ريمبو الثقافي في مقاطعة مونتا، بيما ريجنسي، (2) تطوير ثقافة ريبيو في قرية تانغا، مونتا سوبديستريتيج، بيما ريجنسي، (3) قيمة التعليم الاخلاقي في ثقافة ريبيو في قرية تانغا، مقاطعة مونتا، بيما ريجنسي. يستخدم هذا النوع من الابحاث الوصفية بنهج نوعي. الباحثون حريصون على وصف كيفية تعليم القيم الاخلاقية في ثقافة الريمبو في قرية مونتا في مقاطعة بيما

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan segala hal, mulai dari kekayaan alam, aneka budaya, dan banyak keanekaragaman suku bangsa. Letak Indonesia juga menjadi penyumbang adanya keberaneka ragam budaya di Indonesia. Wilayah Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memang menyimpan begitu banyak budaya. Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, dimana setiap pulau memiliki suku bangsa yang berbeda-beda pula. Hal ini membuat kebudayaan bangsa Indonesia benar-benar beraneka ragam.

Menurut Soerjono Soekanto, kebudayaan bersifat universal, tetapi perwujudan kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai situasi maupun lokasinya.¹ Hal ini mengakibatkan setiap masyarakat mempunyai ciri khas kebudayaan. Perbedaan kebudayaan dapat dirasakan ketika seseorang dari masyarakat lain berinteraksi dengan seseorang yang menjadi anggota masyarakat yang berlainan. Sehingga, masyarakat pendukung kedua kebudayaan tersebut mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 hasil amandemen, dengan sangat jelas terkandung sebuah amanat kepada negara, yang meliputi seluruh komponen pemangku kepentingan, baik

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 160.

Pemerintah maupun masyarakat Indonesia, untuk selalu memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan Indonesia yang sedang dan terus berproses untuk maju, ditengah-tengah kancah peradaban dunia, dengan menjamin hak dan kebebasan masyarakat berekspresi dalam memelihara serta mengembangkan nilai-nilai budaya.

Amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 untuk memajukan kebudayaan nasional tadi, mengandung sebuah maksud filosofis bahwa kemajuan kebudayaan nasional haruslah dapat mengarah pada pencapaian peningkatan, peradaban manusia, keadiluhugan budaya, kekokohan persatuan nasional dan tentu saja tidak perlu menolak pengaruh nilai-nilai kemajuan yang berasal dari budaya asing yang dapat memperkaya dan kemajuan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai instink gregorius (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat. Dan dengan naluri ini, tiap manusia secara individual ditinjau dari segi bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya di segala bidang. Dalam arti sederhana

pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Jadi pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental, dewasa yang dimaksud disini ialah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, pedagogik, dan siologis.²

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Nilai-nilai pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di indonesia adalah pendidikan nilai, yakni

²Sudirman N, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 4.

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Nilai sebagaimana dijelaskan oleh Rokeach (1979) adalah sebagai salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak cocok, dan baik atau kejam.

Nilai sebagaimana dijelaskan oleh Ridwan Effendi sesuatu yang baik selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), Indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).³

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa, karsa, dan rasa tersebut.⁴ Kebudayaan adalah kegiatan dilakukan oleh setiap manusia turun temurun sejak zaman nenek moyang yang akan menghasilkan sebuah karya bermanfaat untuk kehidupan lingkungan sekitar. Di Indonesia setiap daerah memiliki budaya dan ciri khas yang berbeda-beda, salah satunya adalah kebudayaan daerah Bima Nusa Tenggara Barat. Kebudayaan dan kesenian keduanya saling melengkapi seiring perkembangan masyarakat. Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2002).

³Ridwan, Effendi, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. (Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek, 2007), hlm. 31.

⁴Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1976), hlm. 28.

Kesenian yang maju akan menjadi simbol dari sebuah kebudayaan yang dinamis dan sebaliknya kebudayaan yang dinamis akan menjadi kreativitas dunia seni yang maju.

Rimpu sendiri adalah sejenis sarung tenunan khas Bima yang dikenal dengan nama tembe nggoli (*sarung Bima*), biasanya dililitkan di bagian kepala hingga membentuk bundaran yang rapi. Dalam penggunaannya, Rimpu ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rimpu Colo dan Rimpu Mpida, digunakan oleh para gadis yang cara pemakaiannya adalah dengan melilitkan Tembe Nggoli dengan cara menampakan bagian mata saja. Sedangkan Rimpu Colo digunakan oleh kalangan ibu-ibu dengan lilitan yang menyisakan bagian wajah saja yang terbuka.⁵

Dalam hal budaya, Bima (*Mbojo*) dikenal dengan budaya yang kental dengan warna islam sehingga apapun bentuk budaya dan kebiasaan asing sulit untuk masuk ke dalam kebiasaan masyarakat Bima (*Mbojo*) setempat (masa dulu). Dalam hal pakaian atau Bima *style*, Orang Bima (*Dou Mbojo*) dikenal dengan pakainnya yang longgar dan menutup aurat yang disebut dengan “budaya rimpu” (kerudung). Di dalam Al-qur’an dan Hadits Nabi banyak kita jumpai perintah berjilbab atau menutup aurat, larangan memperlihatkan aurat kepada bukan muhrim, berpakaian yang berbentuk (*ketat*) dan sejenisnya.

﴿ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾

⁵Wawancara dengan Ibu Bintang selaku Ibu Kepala RT pada tanggal 22 April 2018

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya. (QS.An-Nur: beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya,dan janganlah mereka menampakkan perhiasaannya, kecuali yang biasa nampak dari padanya 31).⁶

Ayat di atas adalah ayat pertama yang menjelaskan tentang pandangan yang membangkitkan syahwat, lelaki serta perempuan dianjurkan untuk menahan pandangannya, sebab pandangan yang tercemari oleh syahwat pada lawan jenis merupakan langkah untuk melakukan dosa dan kerusakan karena itu akar dosa ini harus disingkirkan. Dan telah di jelaskan pula dengan transparan bahwa memandangi aurat orang lain (lelaki, perempuan, muhrim dan non muhrim) adalah dilarang. Topik lain yang perlu diperhatikan pada ayat ini adalah kewajiban menutup leher, dada dan seputar anggota badan wanita yang kebanyakan di jadikan pusat perhatian oleh lawan jenis, demikian juga dalam ayat ini menunjukkan bahwa adanya larangan berhias dan berdandan untuk yang non muhrim, kecuali apa yang telah nampak darinya, dan sambungan dari ayat sebelumnya, dengan jelas telah melarang secara mutlak untuk tidak menunjukkan dan mempertontonkan keindahan diri kepada yang non muhrim, dan kalimat itu adalah (*walaa yadhribna biarjulihinna*), yaitu dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan seperti khalkhal yang dipakai oleh wanita arab, bahkan badan sampai pergelangan tangan dan juga kaki harus ditutup. Disamping itu ayat ini telah menjelaskan tentang falsafah hijab dan kehormatan menahan pandangan yang di antaranya adalah menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan.

⁶Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:PT Alfatih, 2012), hlm. 353.

Seiring berkembangnya zaman dari masa ke massa, maka budaya rimpu semakin terlupakan. Bahkan beberapa tahun terakhir, kepedulian masyarakat bima untuk melestarikan budaya rimpu semakin berkurang, mereka beralih menggunakan jilbab dengan trend model saat ini. Rimpu memberikan berbagai manfaat dan kegunaan diantaranya yaitu 1) Dipakai saat acara resmi, 2) Dan bisa juga dipakai saat orang meninggal dunia dan lain-lain. Orang Bima (*Dou mbojo*), rimpu merupakan salah satu pakaian yang sangat memiliki nilai moral, keindahan, kesopanan, dan keagamaan yang cukup kuat.⁷

Para mubaliq yang datang ke daerah Bima berupaya memadukan budaya lokal dan unsur nilai-nilai keagamaan, seiring berjalannya waktu, dimana ajaran islam mulai memasuki kesultanan Bima, maka terbentuklah identitas berbusana perempuan Bima yang menjadi icon tersendiri guna membangun budaya baru dikalangan masyarakat mbojo yang bernama budaya rimpu. Icon ini sedikit demi sedikit menjadi sebuah kebudayaan yang terus menerus berkembang dari kalangan istana sampai kalangan masyarakat lapisan bawah.

Kemajuan teknologi dan informasi yang canggih telah mempercepat proses tranformasi sosial budaya yang berimbas pada kebudayaan pinggiran yang tersisihkan. Budaya modern mulai masuk dan berbenturan dengan budaya nasional. Akibatnya, kebudayaan nasional seperti pakaian Adat budaya Rimpu Bima perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Seiring dengan perkembangan zaman, pakaian Adat budaya rimpu Bima mengalami kemunduran dilihat dari

⁷Wawancara dengan Kepala Desa Tangga pada tanggal 20 April 2018

terbatasnya jumlah para perempuan Bima yang memakainya. Pakaian adat Bima rimpu ini dulu yang sering dipakai oleh para wanita-wanita Bima, baik yang sudah berkeluarga atau yang belum menikah.

Alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu ingin menggalih kembali tentang budaya rimpu yang saat ini perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Seiring dengan berkembangnya zaman, pakaian adat budaya rimpu mengalami kemunduran dilihat dari terbatasnya jumlah perempuan bima yang menggunakan rimpu baik yang sudah berkeluarga atau yang belum menikah. Karena saat sekarang perempuan bima lebih menggunakan jilbab yang moderen pada jaman sekarang sehingga budaya rimpu terlupakan oleh para perempuan bima saat ini. Padahal di dalam menggunakan rimpu tersebut perempuan bima mempunyai keunikan tersendiri dan mempunyai nilai-nilai religius, nilai kesopanan, nilai keindahan dan nilai sosial dimana pakaian adat rimpu ini masih memiliki nilai yang benar dan masih penting dikalangan masyarakat bima.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya rimpu di Desa Tangga pada zaman modern saat ini yang diekspersi dalam sebuah karya ilmiah dengan bentuk skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Budaya Rimpu Di Kecamatan Monta Kabupaten Bima?
2. Bagaimana perkembangan Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima?
3. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima?

C. Tujuan Peneliti

1. Mendiskripsikan Sejarah Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta.
2. Mendiskripsikan Perkembangan Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta.
3. Mendiskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta.

D. Manfaat Peneliti

Dari penelitian ini peneliti berharap hasil dari riset ini akan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan juga tambahan hasil penelitian bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya. Selain itu dalam penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima” ini diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk penerapan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan
- b) Hasil penelitian ini bermanfaat Untuk memperluas cakrawala berfikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan
- c) Hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi kepada peneliti tentang pergeseran nilai-nilai budaya rimpu dikalangan masyarakat bima
- d) Hasil penelitian ini sebagai sarana untuk berlatih dalam menciptakan sebuah konsep pemikiran dan ide dalam bentuk karya ilmiah

2. Bagi jurusan Pendidikan Agama Islam

- a) Hasil Penelitian ini dapat Menambah wawasan bagi Mahasiswa/Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam tentang pergeseran Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu Dikalangan Masyarakat Bima
- b) Hasil penelitian ini untuk menambah bahan pustaka guna menunjang materi perkuliahan
- c) Hasil penelitian ini untuk menambah dan melengkapi referensi perpustakaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Kegurua Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bagi Pemerintah Desa Tangga

- a) Hasil penelitian ini bermanfaat memberikan contoh kepada desa yang lain tetap melestarikan budaya
- b) Hasil penelitian ini bermanfaat selalu memberikan informasi kepada generasi-generasi penerus bangsa bahwa kita harus melestarikan budaya lokal

4. Bagi Masyarakat

- a) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat Desa Tangga agar tetap dilestarikan dan terjaga
- b) Hasil penelitian ini bermanfaat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi masyarakat bahwa budaya rimpu sangatlah penting dalam perkembangan pendidikan akhlak pada perempuan Bima

Serta dengan penelitian ini peneliti berharap mampu berdedikasi bagi dunia pendidikan dengan memberikan sumbangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar melaksanakan tugas sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan membuat tugas akhir berupa penelitian ini.

E. Originalitas Penelitian

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian lain sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

agar tidak ada pengulangan. Adapun karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fatimah, Skripsi Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, 2017.	Nilai-Nilai Budaya Rimpu Dalam Kontek Moralitas Di Kalangan Perempuan Bima Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.	Pada skripsi ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan saya lakukan khususnya dalam pembahasan mengenai nilai-nilai budaya rimpu.	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada objek kajiannya, dalam skripsi ini tidak di jelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu. Dan hal tersebutlah yang	Pada penelitian ini dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima nusa tenggara barat.

				merupakan fokus utama dalam penelitian yang saya lakukan.	
2.	Arafah, Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniorah, UIN Alauddin Makassar, 2015	Eksistensi <i>Rimpu Mpida</i> pada Masyarakat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima	Pada skripsi ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan saya lakukan khususnya dalam pembahasan mengenai budaya rimpu.	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada objek kajiannya, dalam skripsi ini tidak dijelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu, tetapi pada penelitian terdahulu hanya fokus pada nilai eksistensi	Pada penelitian ini dijelaskan tentang perkembangan budaya rimpu di desa tangga kecamatan montabima nusa tenggara barat.

				(nilai keindahan).	
3.	Diyah Fauziah, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2016.	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 63-77	Pada penelitian terdahulu hanya memfokuskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada objek kajiannya, dalam skripsi ini tidak dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu, tetapi pada penelitian terdahulu hanya fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak.	Pada penelitian ini dijelaskan tentang nilai-nilai akhlak pada budaya rimpu di kalangan perempuan bima

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, maka kiranya penting oleh peneliti diadakan penegasan istilah judul, yaitu sebagai berikut:

1). Nilai-nilai

Kata majemuk “*Nilai-nilai*” menurut Muhaimin berasal dari kata dasar “*Nilai*” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting. Dalam hal ini, nilai yang dimaksudkan ialah mengenai Nilai-nilai religius pada budaya rimpu.

2). Pendidikan

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri yaitu: *at-Tarbiyah*, *at-Ta’lim*, dan *at-Ta’dib*.⁸

3). Akhlak

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seseorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya orang yang bersikap sesuai ajaran al-Qur’an dan as-Sunnah maka akhlaknya mulia.⁹

⁸Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Jakarta: Safiria Insania Pres, 2003), Hlm. 4

⁹Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, p.59

4). Rimpu

Rimpu merupakan sejenis sarung tenunan khas Bima yang dikenal dengan nama *tembe nggoli (sarungBima)*, biasanya dililitkan di bagian kepala hingga membentuk bundaran yang rapi.

5). Budaya Rimpu

Budaya rimpu telah hadir dan berkembang sejak masyarakat bima, Rimpu itu sendiri merupakan busana yang diperuntukan bagi perempuan bima (*Siwe Mbojo*) dengan menggunakan sarung khas bima (*Tembe Nggoli*) yang terbuat dari dua lembar sarung yang bertujuan untuk menutup seluruh bagian tubuh.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan pokok-pokok masalah yang akan dikaji, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi: Pengertian Kebudayaan, Unsur Kebudayaan, wujud kebudayaan, Pengertian Nilai, Macam-Macam Nilai, Pengertian Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak, dan Teori Pendidikan Akhlak, Sejarah Budaya

Rimpu, Karakteristik Perkemabnagan Budaya Rimpu, Nilai-Nilai dalam Budaya Rimpu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III Medote Penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Penliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Prosedur Penelitian, dan Pustaka Sementara.

BAB IV Paparan Data Dan Hasil Penelitian, meliputi: Profil Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima, Visi, Misi Desa Taangga, Keadaan Geografis, Keadaan Topografi, Sejarah Budaya Rimpu di Kecamatan Monta Kabupaten Bima, Perkembanagan Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta, dan Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

BAB V Pembahasan, meliputi: Sejarah Budaya Rimpu di Kecamatan Monta Kabupaten Bima, Perkembangan Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima, dan Nilai-Nilia Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

BAB VI Penutup, meliputi: Kesimpulan, dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Budaya

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau yang dikenal dengan kata kebudayaan sebenarnya berasal dari bahasa Sansakerta yaitu kata *Buddhayah*, yaitu bentuk jama dari kata *buddhi* yang berarti sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan.

Budaya sebagaimana dijelaskan oleh E.B. Tylor adalah sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat “. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.¹⁰

Hoebel yang dikutip Macionis, memaknai kebudayaan sebagai sebuah sistem terpadu dari pola-pola perilaku yang dipelajari yang sekaligus

¹⁰E. B. Tylor, *Evaluasi Kebudayaan* (Bandung: Kalbu, 2007), Hlm 30

menjadi ciri khas mereka sebagai anggota dari suatu masyarakat, dan bukan sebagai hasil warisan biologis.¹¹

Menurut Djojodiguno yang dikutip Widagdho mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta yang berarti kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengamatannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Karsa yang berarti kerinduan manusia untuk menginsyafi dari mana manusia lahir, dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma keagamaan dan rasa yang berarti kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan.¹²

Kebudayaan memiliki arti yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut C.Kluckhohn yang dikutip Widyosiswoyo ada tujuh unsur dalam kebudayaan universal, yaitu (1) Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk dari manusia sebagai *homo religius*, yang memiliki kecerdasan lain yang maha besar yang dapat menghitam putihkan kehidupan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan merupakan produk dari

¹¹Macionis, *Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm 99

¹²Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 20-21.

manusia sebagai *homo socius*, yang sadar bahwa tubuhnya lemah namun dengan akanya manusia berbentuk kekuatan dengan menyusun organisasi kemasyarakatan,(3) Sistem pengetahuan merupakan produk dari manusia sebagai *homo sapiens*, pengetahuan diperoleh dari pemikiran sendiri, disamping itu diperoleh dari pemikiran orang lain, (4) sistem mata pencaharian hidup yang merupakan produk dari manusia *homo economicus*, yang menjadi tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat, (5) sistem teknologi dan peralatan merupakan produksi dari manusia sebagai *homo faber*, bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tanganya, manusia dapat menciptakan sekaligus mempergunakan alat, (6) bahasa, merupakan produk dari manusia sebagai *homo longuens*, bahasa manusia pada mulanya diwujudkan dalam bentuk tanda, kemudian menjadi bahasa lisan dan bahasa tulisan, dan (7) kesenian, merupakan hasil dari manusia sebagai *homo estecicus*, setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya maka manusia perlu dan selalu mencari kepuasan untuk kebutuhan psikisnya.¹³

3. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan hanya ada pada makhluk manusia dan mempunyai paling sedikit tiga wujud kebudayaan yaitu:¹⁴

1. Gagasan (Wujud Ideal)

¹³Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 153-154.

¹⁴J.J, Honigman, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Erlangga, 1959), hlm. 125.

Kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau alam pikiran masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas (prilaku) dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai salah satu contoh adalah wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah pada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, perilaku dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Keduanya membentuk kebudayaan material. Materi dalam yang dimaksud dalam kebudayaan material meliputi benda-benda tak bergerak yang disebut artefak itu.

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan kedalam suatu pengertian yang memuaskan. Menurut Chabib Thoha nilai adalah nilai yang melekat pada sesuatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti.¹⁵Jadi nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia sebagai acuan dalam bertindak.

Nilai merupakan sesuatu yang paling berharga dalam kehidupan masyarakat, nilai juga dianggap paling penting dalam kehidupan bermasyarakat kadang dalam suatu masyarakat nilai ini dijadikan sebagai suatu pedoman hidup untuk membedakan mana sesuatu yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan, baik dari segi nilai baik

¹⁵Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 18

dan buruk. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Menurut Kusumohamidjojo dan Budiono kebudayaan manusia tidak bisa di pisahkan dengan nilai yang dianggap berharga harus diterapkan, harus dicapai, atau paling sedikit diaspirasikan. Nilai juga sebagai keistimewaan, yaitu apa yang diharga, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan baik akan menjadi sesuatu nilai dan lawanya (jelek, buruk) akan menjadi suatu nilai “negatif” atau tidak bernilai.¹⁷

Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak ini. Artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang, akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlak karimah. Inilah figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah Allah di muka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji, yang akan memelihara lingkungan.¹⁸

Menurut Muslim Nurdin nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai

¹⁶Jalaludin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam* (Surabaya: Putra Al-Maarif, 1994) hlm. 37.

¹⁷Kusumohamidjojo dan Budiono, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 150.

¹⁸Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8

kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.¹⁹

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai Nurani (Values of Being) dan nilai-nilai Memberi (Values of Giving). Nilai-nilai Nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan Nilai-nilai Memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan terima sebanyak yang diberikan.²⁰

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan nilai karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya, sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi.²¹

Menurut Kahl yang dikutip Pelly kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangat penting maka pemahaman tentang sistem nilai budaya orientasi nilai budaya sangat penting dalam pemahanan perilaku suatu masyarakat.²² Secara fungsional sistem nilai mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan, dan percaya dengan berperilaku

¹⁹Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognitif Islam*(Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 209.

²⁰Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7

²¹Wikipedia, bahasa Indonesia. *nilai-nilai budaya*(online),[http://wikipedia.org/inde.php?title=nilai-nilai budaya_&oldid=3718154](http://wikipedia.org/inde.php?title=nilai-nilai%20budaya_%26amp;oldid=3718154) , diakses 10 oktober 2017 jam 20:30 wib

²²Pelly,*Teori-Teori Sosial Budaya* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti, 1994), hlm. 106.

seperti itu akan berhasil dalam bersosialisasi dengan individu-individu lain. Sistem nilai itu menjadi pedoman yang sangat erat dan melekat pada diri dan sekumpulan orang.

Nilai adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai, adalah membandingkan dengan fakta. Jika berbicara tentang fakta dimaksudkan sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sedangkan nilai yang dimaksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat, sesuatu yang menghimbau.

Menurut Kluckhohn yang dikutip Pelly orientasi atau fokus dari nilai budaya adalah untuk membahas dan juga menyelesaikan lima permasalahan hidup yaitu (1) masalah hakekat hidup, (2) hakekat kerja atau karya manusia, (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakekat dari hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diartikan nilai adalah sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia karena dianggap penting oleh manusia dan manusia lah yang menjadi subjek dan menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi yang ketat.

2. Macam-macam Nilai

substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:²³

1). Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau tuhan.²⁴ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 2).²⁵

Nilai illahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

²³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

²⁴Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

2). Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individual maupun kelompok).²⁶ Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukung. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 53.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: (siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal: 53).*²⁷

Kemudian dalam Analisis Teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1). Nilai Instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2). Nilai Intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.

²⁶Mansur Isna, Op. Cit, hlm.99

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

Nilai Instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai intrinsik keduanya lebih tinggi dari pada nilai instrumental.

Sedangkan Nilai dilihat dari Segi Sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1). Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2). Nilai Subjektif Rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- 3). Nilai Bersifat Objektif Metafisik yaitu nilai yang ternyata maupun menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.²⁸

Max Sceler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan yaitu: (1) nilai-nilai kenikmatan, dalam ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita, (2) nilai-nilai kehidupan dalam tingkat ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, (3)

²⁸Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137

nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat, (4) nilai-nilai kerohanian, dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari suci dan tak suci, nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Menurut Notonagoro yang dikutip Darmadi Hamid membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:²⁹ (1) nilai material yaitu, segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia, (2) nilai vital yaitu, segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas, (3) nilai kerohanian yaitu, segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerokhanian dibedakan atas empat macam: (1) nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia, (2) nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (rasa manusia), (3) nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak manusia, (4) nilai religius, yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak yang bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Munandar mengemukakan bahwa ada empat buah kualitas tentang nilai-nilai.³⁰ *Pertama*, nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi

²⁹Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 69.

³⁰Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 19.

yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. *Kedua* nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. *Ketiga*, nilai-nilai bukan merupakan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. *Keempat*, nilai-nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelakan bagi orang yang bersangkutan.

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang didasari unsur mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.³¹

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang.³² Jadi pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan

³¹Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; dasar-dasar ilmu mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 3-4.

³²Departemen Agama RI *Himpunan Peraturan Perundang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dirjend, Binbaga Islam, 1991), hlm. 3.

tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*” yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhlud* yang berarti “diciptakan”.³³

Dalam versi pustaka bahasa Indonesia, kata akhlak yang diterima mempunyai makna budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan secara terminologi, dapat diartikan perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Akhlak tidak hanya *the art of living* yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan tetapi juga merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dipraktikkan sebelum ilmu yang lain, bahkan ia menjadi bukti kualitas iman seorang mukmin.

Mansyur Amin mengartikan akhlak sebagai pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-

³³Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.³⁴

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam. Pada syistem pendidikan islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak al-karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang terbaik. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohania yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.³⁵

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu: pertama supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua supaya interaksi manusia dengan allah swt dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

³⁴Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 13.

³⁵Said Agil Husim al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet, II, hlm.15.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadits beliau *Innama Bu'istu Liutamima makarimal Akhlak*.³⁶

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Sedangkan keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang telah diterapkan oleh Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan dakwahnya.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influenti yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, dan sosial.

Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan maupun

³⁶Hadis Riwayat oleh Abu Hurairah dan Anas Ibn Malik, No 27

dalam perbuatan, material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu sendiri suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S. Al-Ahzab:21).³⁷

Dengan demikian keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik. Melalui metode ini maka anak didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya sebagai potensi tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.

4. Teori Pendidikan Akhlak

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

1). Teori Akhlak Prespektif Islam

Adapun teori akhlak menurut beberapa ulama dapat di lihat dalam penjelasan sebagai berikut:

a. Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali

Secara fundamental, menurut imam al-ghozali mengategorikan akhlak menjadi dua, yakni akhlak baik (*al khuluq al hasan*) serta akhlak buruk (*al khuluq as sayyi'*).³⁸ Hal ini tercermin dalam karyanya yang fenomenal yakni *Ikhya Ulumuddin*, pandangan imam ghazali sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حجة إلى فكر وروية فإن كان الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت خلقا سيئا

Artinya: Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.

b. Abdurrahman al-Maidani

Mendefinisikan akhlak dengan, sifat yang menetap di dalam jiwa, baik itu bawaan maupun diusahakan, yang memiliki pengaruh dalam perilaku, entah itu baik atau buruk. Akhlak ialah gambaran perilaku manusia yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berinteraksi dengan masyarakat dan

³⁸At-Ta'dib, *Jurnal Kependidikan Islam*, Volumen 3 No. 1 Gontor, Shafar, p. 10-11

lingkungannya. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak islam adalah seperangkat tindakan dan سلوك (Perilaku) serta نمط (Gaya Hidup) yang terpuji yang merupakan refleksi dari nilai-nilai islam, yang telah menjadi keyakinan dan kepribadiannya dengan motivasi semata-mata karena keridhoan Allah SWT.

Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, malah melampaui itu, juga mengatur hubungan antara hamba dengan tuhan.

2). Teori Akhlak Prespektif Barat

Dalam prespektif barat, pengkajian akhlak atau yang lebih dikenal dengan istilah karakter menjadi sebuah fokus utama pengkajian dalam dunia akademis. Atas kesadaran dengan sejalannya perubahan yang cepat, problematika sosial meliputi ketamatan dan ketidakjujuran hingga kekerasan dan pengabaian diri seperti penyalahgunaan narkoba.

Thomas Lickona dalam sebuah penelitian *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* menyatakan bahwa “*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people*

*become smart and to help become good.*³⁹ Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.

Prespektif Thomas Lickona, karakter yang baik adalah “*Good character is not formed automatically in the classroom; it developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice*”.⁴⁰ Begitulah pendapat Thomas Lickon, karakter yang baik tidak di bentuk secara otomatis di dalam kelas, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan mengajar, misalnya melalui proses pembelajaran dan praktek.

Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickon, mengembangkan ketiga aspek kecerdasan yang ada pada peserta didik, yaitu kognisi melalui *moral knowing*, afeksi melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral action*.⁴¹

D. Tinjauan Tentang Budaya Rimpu

1. Sejarah Budaya Rimpu

Rimpu merupakan busana adat harian tradisi yang berkembang pada masa kesultanan sebagai identitas bagi wanita muslim di Bima, Rimpu ini mulai populer sejak berdirinya Islam di Bima pada 15 Rabiul

³⁹Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), Hlm. 6

⁴⁰Thomas Lickona, *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamauga dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm. xi.

⁴¹Thomas Lickona, *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* Hlm. 69

awal 1050 H bertetapan dengan 5 Juli 1640. Masuknya budaya rimpu ke Bima amat kental dengan masuknya Islam ke Kabupaten bermotokan Maja Labo Dahu ini (*Malu dan takut*).⁴² Para pedagang islam yang datang ke Bima terutama wanita arab yang menjadi inspirasi yang kuat bagi perempuan Bima untuk mengidentikkan pakaian mereka dengan menggunakan rimpu ini.

2. Karakteristik Perkembangan Budaya Rimpu

Perkembangan budaya rimpu di bima mesti diperhatikan dan perlu adanya peran aktif dan dalam pengelolaanya dapat bersinergi menjaga kesinambungan warisan budaya seperti halnya budaya rimpu dapat dilestarikan. Rimpu sebagai warisan budaya tidak saja memberikan identitas terhadap etniknya namun juga di era kekinian rimpu membawa ciri khas tersendiri.

Budaya rimpu menjadi bermakna ketika identitas budaya bima dikuatkan ke dalam kehidupan kesehariannya. Eksistensi rimpu sesungguhnya berada dalam masyarakat sebagai pendukung budaya bima secara keseluruhan. Oleh karena itu menjaga rimpu sama halnya dengan menjaga budaya kita sendiri.

Melestarikan warisan budaya merupakan kewajiban yang harus kita lakukan bersama. Adapun beberapa karakteristik perkembangan budaya rimpu yang masih ada di Bima seperti:⁴³

⁴²Wawancara dengan Ibu Sri Yuliyanti S.Pd Selaku Guru Seni Budaya pada tanggal 19 April pukul 08.00 WIB

⁴³I Gusti Ngurah Jayanti, *Budaya Rimpu Dalama Masyarakat Bima (Mbojo)*. Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT. No. 02, Dicetak 24 Juli 2017

1. *Tradisi Kiri Loko* (Acara Nuju Bulanan)
 2. *Tradisi Cafi Sari* (Acara Aqiqah)
 3. *Tradisi Suna Ra Ndos* (Acara Khitanan)
3. Nilai-Nilai Budaya Rimpu

Setiap budaya pasti akan memiliki nilai baik maupun nilai yang negatif maka dari itu budaya rimpu memiliki nilai yang dianggap baik dan dianggap negatif dikalangan masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam budaya rimpu adalah sebagai berikut:

Nilai budaya rimpu adalah nilai Religi dimana dalam nilai religi ini adalah sebagai bukti pengabdian terhadap agama. Dimana dalam budaya rimpu ini perempuan Bima menggunakan pakaian rimpu sebagai alat cadar untuk menutup aurat dengan cara yang benar, agar aurat perempuan tidak dilihat oleh laki-laki yang bukan muhrimnya dan untuk melindungi perempuan Bima. Sebagaimana dalam anjuran agama perempuan harus menutup aurat.⁴⁴

Nilai budaya rimpu adalah nilai Kesopanan dimana dalam penilaian masyarakat terhadap perempuan Bima adalah dilihat dan dinilai dari cara berpakaian, dikarena representasi dari norma dan sopan santun ada dengan karakter perempuan Bima yang bersangkutan. Perempuan Bima biasanya sangat kental dengan karakter dan cara berpakaian sehari-hari ketika keluar rumah bentuk dan karakter yang dipakaian oleh perempuan Bima ini bisa dilihat apabila perempuan

⁴⁴Nurul Karimati Ulya, *Implementasi Al-Qur'an dan Hadis Menutup Aurat Dalam Tradisi Memakai Rimpu*. SKRIPSI, UIN Yogyakarta, 2015

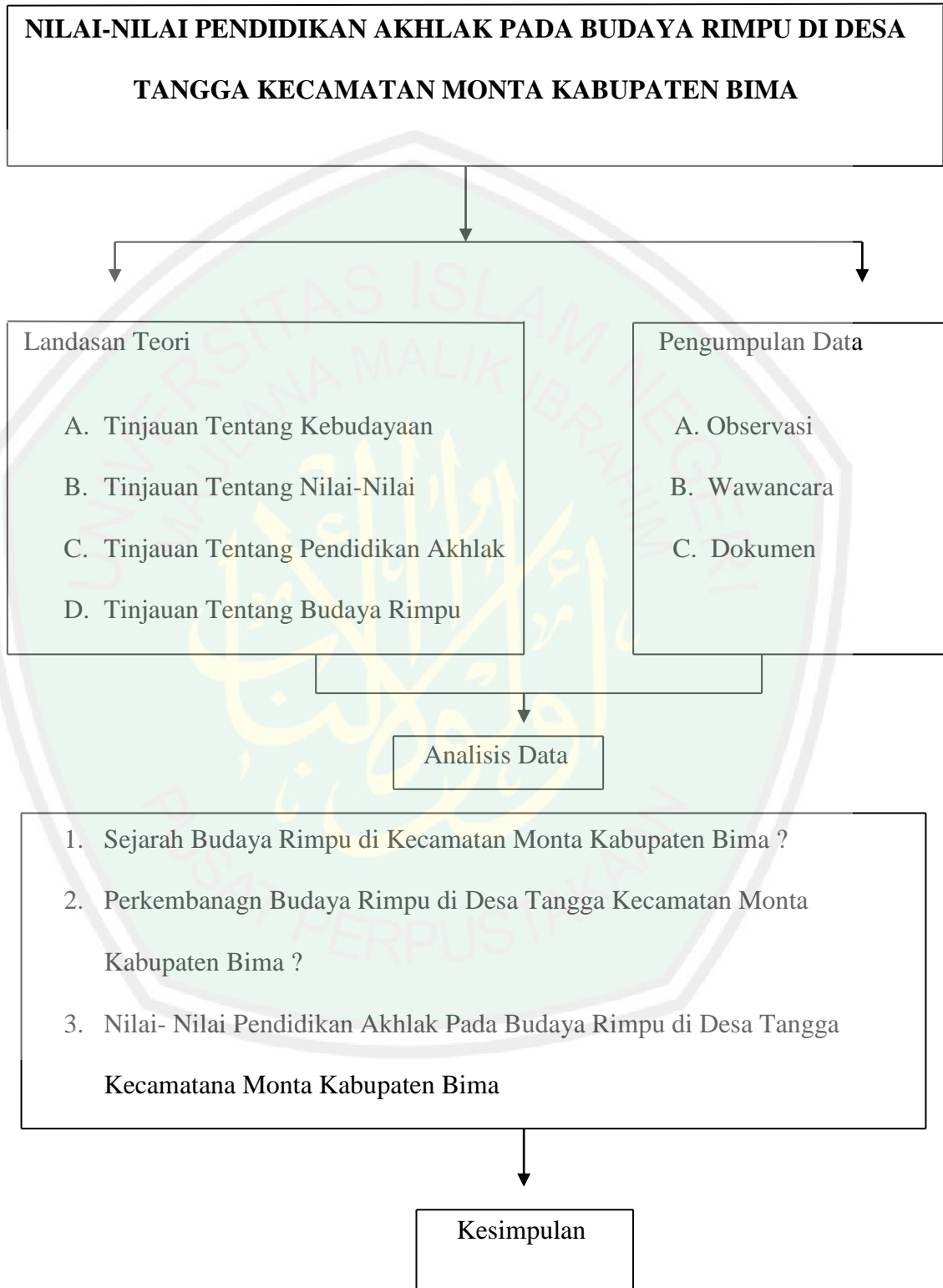
Bima menggunakan rimpu, dikarenakan masalah kesopanan ini sangat berkaitan dengan masyarakat. Dan makna nilai kesopanan ini sangat relatif tergantung bagaimana cara pandangan masyarakat yang menilai.

Nilai Budaya Rimpu adalah Estetika (keindahan), dalam budaya rimpu ini mengandung nilai keindahan juga, karena dalam rimpu memiliki khas tersendiri yang terlihat dari kain sarung tenun Bima (*Tembe Nggoli Mbojo*) dari segi motif, bahan dan juga keindahan dan keunikan dari cara berpakaian.⁴⁵

Nilai Budaya Rimpu adalah nilai Moral dimana dalam pakaian adat rimpu ini memiliki nilai sosial karena masyarakat Bima dalam pakaian adat rimpu ini masih memiliki nilai yang benar dan masih sangat penting dikalangan masyarakat Bima.

⁴⁵Arafah, *Estetika Budaya Rimpu Mpida di Desa Simpasai*. SKRIPSI, UIN Alauddin Makasar, 2015

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan rancangan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.⁴⁶ Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁷ Dalam metode penelitian terdapat beberapa komponen yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di kalangan Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima” menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Dengan begitu peneliti melakukan penelitian tanpa memanipulasi data

⁴⁶Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*(Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), hlm. 1.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2.

dan peneliti melakukan penelitian serta dengan apa adanya data yang ada dilapangan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Taylor dan Bogdan, menyatakan bahwa Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini yang dilakukan secara sistematis menggunakan variabel tunggal. Penelitian ini juga bertujuan menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Peneliti mendeskriptif bagaimana sejarah budaya rimpu saat ini yang berada di Kabupaten Bima, mendeskriptifkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di kalangan Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima, mendeskriptifkan perkembangan budaya rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara meneliti secara langsung bagaimana proses nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di kalangan masyarakat Bima di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima sesuai dengan adat istiadat yang dilakukan oleh generasi sebelumnya secara turun-temurun.

Penelitian ini berperan sebagai pengamat penuh yang dalam tugasnya mengumpulkan data dan informasi mengenai proses nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di kalangan masyarakat Bima Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Dalam hal ini penelitian diketahui sebagai peneliti guna mendapatkan informasi dan data mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di kalangan Masyarakat Bima Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini berada di Kabupaten Bima yang terletak di salah satu Desa yaitu Desa Tangga. Desa Tangga merupakan salah satu dari Desa yang berada di wilayah Kecamatan Monta Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat dan terletak di sebelah selatan pusat Kota Bima.

Peneliti memilih tempat penelitian ini karena memiliki budaya yang unik dan khas tersendiri yang berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia, keunikan dari budaya rimpu ini yang biasa digunakan oleh perempuan Bima dulu ketika keluar rumah. Penggunaan rimpu ini biasa dibedakan lagi antara yang masih remaja dan sudah berkeluarga, rimpu yang biasa digunakan oleh perempuan yang sudah berkeluarga (kawin) disebut rimpu mpida dan rimpu yang digunakan oleh remaja disebut rimpu colo. Alasannya mengapa peneliti mengambil judul ini karena peneliti ingin mengerti bagaimana sejarah budaya rimpu untuk masa kini yang terkhusus keberadaan budaya rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta

Kabupaten Bima, peneliti ingin mengerti bagaimana perkembangan budaya rimpu dalam kalangan masyarakat Bima Desa Tangg Kecamatan Monta Kabupaten Bima, peneliti ingin mengetahui nilia-nilai pendidikan akhlak budaya rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, bahwa sumber data yang utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan, selebihnya adalah data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data penelitian seperti dokumen dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan subjek yang sangat penting kedudukannya.⁴⁸

Kedatangan peneliti ke lokasi adalah untuk melakukan wawancara dan mencatat hasil dari penelitian agar peneliti mengetahui secara jelas dan rinci tentang masalah yang ada di lokasi tersebut.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam menggali informasi ini terdiri dari tiga unsur diantaranya adalah manusia, fenomena atau peristiwa, serta dokumen.

Sumber data sendiri ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sebuah sumber data yang secara langsung didapatkan oleh peneliti.⁴⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yakni Bendahara Desa Tangga yaitu ibu Mariam, remaja Desa Tangga yaitu Sri yuli yanti, Khairunnisa, Wiwin

⁴⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Resdakary, 2000), hlm.112.

⁴⁹Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm. 55.

Dianti, Yuni, dan masyarakat Desa Tangga ibu Mariam, ibu sita. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sebuah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, dalam hal ini sumber data sekunder yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan dalam penggunaan rimpu seperti hari Jadi Bima, Pawai Masal MTQ dan penggunaan rimpu di hari yang tertentu, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya rimpu yang dapat mendukung temuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁰

1. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah sebuah proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang bersifat kualitatif, yang mana dalam teknik wawancara ini membutuhkan instrumen berupa pedoman wawancara. Tujuan dari wawancara yang dilakukan oleh penelitian adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam hal peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka dan wawancara tak terstruktur.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke-7 (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308.

Menurut Sudarwan, wawancara terbuka merupakan suatu teknik wawancara yang mana peneliti memiliki kebebasan dalam menggali informasi secara luas dan mendalam tidak ada batasan-batasan dalam melakukan percakapan, sedangkan dalam buku Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif) menjelaskan bahwa wawancara tak berstruktur merupakan sebuah teknik wawancara yang memberikan kesempatan kepada peneliti dalam mengembangkan setiap pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Dalam hal ini peneliti memilih kedua teknik wawancara tersebut karena dengan menggunakan teknik wawancara terbuka dan teknik wawancara tak terstruktur peneliti dapat menggali setiap informasi selengkap mungkin dan sedalam mungkin yang dapat digunakan dalam proses penulisan data penelitian.

Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di kalangan perempuan Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima ini melibatkan Bendahara Desa Tangga yaitu Ibu Mariam, Guru Seni Budaya yaitu Sri Yuliyanti, S. Pd dan Remaja Desa Tangga, Khairunnisa, Wiwin Dianti, Yuni Angreani, Dini Oktafia, Intan Nurlita, dan Masyarakat Desa Tangga Ibu Sita, Ibu Rahmi, dan Ibu Fajrin. Dalam hal ini wawancara yang akan dilakukan akan terfokus pada perkembangan budaya rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima, nilai-nilai

pendidikanakhlak pada budaya rimpu di kalangan perempuan bima
Desa TanggaKecamatan Monta Kabupaten Bima.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistemati terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵¹ Metode observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipasi yaitu tidak terlibat langsung dalam kehidupan responden dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mengamati mengenai fenomena yang diteliti.

Observasi yang dilakukan yaitu mengamati proses perkembangan budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima,

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggali informasi dari berbagai dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tidak tertulis seperti video, foto, dan rekaman. Peneliti akan menggunakan dokumen tertulis untuk menggali informasi mengenai lokasi tersebut dan menggunakan dokumentasi foto.

⁵¹Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reaseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dapat berupa catatan lapangan mengenai subyek penelitian.⁵²

1. *Data Reducation* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 181.

Dalam penelitian ini, peneliti memasuki *setting* Desa Tangga sebagai tempat penelitian. Kemudian dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan pada masyarakat desa tangga, dengan mengategorikan pada aspek sumber informasi, jenis, dan karakteristik kebutuhan informasi.

2. *Data Display*(Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Menurut sugiyono, dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

Seperangkat reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Berbentuk sketsa, sinopsi, matriks, atau bentuk-bentuk lain yang diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu bentuk teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*(Penarikan Kesimpulan)

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang

kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Apabila data display yang telah dikemukakan sebelumnya telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan tersebut, diantaranya adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Dalam ketekunan pengamatan seorang peneliti dapat melakukan pemfokusan tentang data dan informasi yang relevan dengan masalah yang menjadi topik dalam penelitian.⁵³ Dalam hal ini fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah perkembangan budaya rimpu desa tangga kecamatan monta kabupaten bima, Nilai-nilai pendidikan akhlak padabudaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima.

Ketekunan peneliti menunjukkan adanya sebuah kegigihan dalam menemukan data yang diperoleh untuk di perdalam lagi ataupun kegigihan dalam menggali informasi yang belum ditemukannya.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah teknik yang dipergunakan sebagai upaya untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dengan sumber lain yang berasal dari luar data yang bertujuan meningkatkan keabsahan sebuah temuan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara lebih teliti.⁵⁴ Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima. Wawancara digunakan untuk menggali informasi seputar sejarah budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat keterangan-keterangan yang telah ada mengenai kelembangaan nilai-

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016), Hlm, 50.

⁵⁴Ibd., Hlm 51-52

nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian penulis sajikan dalam bentuk tahapan-tahapan penelitian secara umum. Proses penelitian ini peneliti mulai dari proses observasi awal terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah Masyarakat Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara awal dengan Ibu Bendahara Desa, dan Remaja-Remaja Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima.

Hasil dari observasi dan wawancara awal peneliti gunakan sebagai acuan untuk membuat dan mengembangkan desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus, desain penelitian ini fokus pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena yang lainnya.⁵⁵ Fenomena yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima.

Berdasarkan fenomena khusus yang telah dipilih di atas, maka peneliti bisa merencanakan dan menentukan tempat, partisipan, waktu memulai penelitian, instrumen-instrumen penelitian yang dibutuhkan. Peneliti akan melaksanakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan

⁵⁵Rulam Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hlm 38

akhlak pada budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima setelah semua perencanaan telah matang. Perencanaan yang matang akan membantu peneliti untuk mengambil data yang valid dan reliabel. Data yang terkumpul akan dijadikan sebagai penulisan laporan skripsi.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Lokasi penelitian terletak didesa tangga kecamatan monta kabupaten bima. Desa Tangga merupakan salah satu dari Empat Belas (14) Desa yang berada di pusat Kecamatan Monta Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Baratdengan luas wilayah 1.295,31Ha. dengan jumlah penduduk 4420dengan jumlah 1303 KKdengan batas wilayah: Sebelah Utara Desa Sakuru Kecamatan Monta, Sebelah selatan Desa Sie Kecamatan Monta, Sebelah Barat Kecamatan Belo, Sebelah Timur Kecamatan Bolo.⁵⁶

Untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari Masyarakat Desa Tangga pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani yang lebih terarah pada bidang Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan.

2. Visi, Misi Desa Tangga

Setiap desa pasti memiliki visi dan misi yang berbeda dalam memajukan desa tersebut, begitupun dengan desa tangga juga memiliki visi dan misi.⁵⁷

Visi Desa Tangga:

“Terwujudnya Masyarakat Desa Tangga Yang Cerdas, Kreatif, Maju, Mandiri dan Bermartabat Serta Berakhlak Mulia

⁵⁶Wawancara dengan Bapak Sekertaris Desa Tangga pada tanggal 20 April pukul 10.00 WIB

⁵⁷Ibid

Berdasarkan Nilai Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa “.

Berdasarkan Teori yang diungkap oleh Bapak Muslim sebagai sekretaris desa tangga beliau mengatakan bahwa Visi Misi Desa Tangga tersebut dibagi menjadi beberapa variabel yakni:

Cerdas berarti terwujudnya masyarakat desa tangga yang bermutu dan memiliki daya intelektual yang berkualitas.

Kreatif berarti terwujudnya masyarakat desa tangga yang inovatif dan berdaya asing.

Maju berarti masyarakat desa tangga yang selalu memberikan perubahan positif dari waktu ke waktu.

Mandiri berarti masyarakat desa tangga yang berdiri diatas kaki sendiri.

Bermartabat berarti meningkatnya kesadaran akan hak dan kewajiban, meningkatnya transparansi dan penegakan hukum, dihargai dan saling menghargai, taat beragama dan menjauhi larangannya.

Berakhlak Mulia berarti terciptanya masyarakat yang harmonis dan agamais demi terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Misi Desa Tangga:

- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan kesadaran untuk berpartisipasi dalam

pembangunan di segala bidang (Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Pertahanan dan Keamanan).

- Meningkatkan fungsi dan peran pemerintah desa melalui pembagian tugas yang jelas sehingga perangkat desa, dusun dan RT memiliki kewenangan sesuai bidang tugasnya masing-masing.
- Meningkatkan pola perencanaan dari bawah mulai dari tingkat RT/Dusun sampai desa sehingga masyarakat ikut berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan.
- Meningkatkan pengelolaan potensi desa secara profesional dan proporsional melalui bantuan baik dari pemerintah maupun sumber daya masyarakat.
- Pengelolaan keuangan desa secara profesional, transparan dan akuntabel serta peningkatan ekonomi masyarakat desa melalui penciptaan sumber APBDes.
- Meningkatkan pemahaman dan pengalaman agama bagi seluruh masyarakat.

3. Keadaan Geografis

Desa Tangga merupakan salah satu dari Empat Belas (14) Desa yang berada di bagian tengah-tengah pusat Kota Kecamatan Monta Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 1.295,31. Berdasarkan data perhitungan luas wilayah Desa

Tangga adalah 1.295,31Ha. Desa Tangga terbagi dalam 4 dusun dengan 4 RW dan 18 RT data tersebut peneliti peroleh dari data profil desa yang memiliki oleh Desa Tangga itu sendiri yang meliputi.⁵⁸

Tabel 4.1 Luas Dusun, RW, RT, Jumlah Penduduk dan kepadatan penduduk.

No.	Nama	Luas (km)	Jumlah Penduduk Laki-Laki (jiwa)	Jumlah Penduduk Perempuan (jiwa)	Kepadatan (jiwa)
1.	Dusun Tuta Rasa	-	657	598	- Jiwa / KM
2.	Dusun Uma Lige	-	322	336	- Jiwa / KM
3.	Dusun Oi Roko	-	626	625	- Jiwa / KM
4.	Dusun Sori Owo	-	648	608	-Jiwa/Km

Sumber : Papan Profil Desa Tangga

Adapun batas-batas wilayah Desa Tangga adalah :

- Sebelah Utara : Dengan Desa Sakuru
 Sebelah Selatan : Dengan Desa Sie
 Sebelah Timur : Kecamatan Bolo
 Sebelah Barat : Kecamatan Belo

Luas wilayah Desa Tangga sekitar 1.295,31Ha yang terdiri dari lahan pemukiman 37.58 Ha, persawahan 270.95 Ha, perkebunan 17.79 Ha, pekarangan 53.75 Ha, perkantoran 2.85 Ha, sawah irigasi teknis 26 Ha, sawah tadah hujan 80.30 Ha, sawah pasang surut 35 Ha, tanah

⁵⁸Wawancara dengan Kepala Desa Tangga pada tanggal 21 April Pukul 8.00 WIB

perkebunan rakyat 17.79 Ha, tegal/lapang 95 Ha, perkantoran pemerintah 2.82 Ha, TPU 2.16 Ha, jalan 14 Ha, hutan lindung 800 Ha, curah hujan 97, suhu rata-rata harian 28-33 C, tinggi tempat dari permukaan laut 31.38 Mc, jarak ke ibu kota kabupaten 32 Km. Sedangkan jumlah penduduk desa tangga yaitu 4420 dengan jumlah 1303 KK.⁵⁹

Tabel 4.2 Saranan dan Prasarana yang tersedia di Desa Tangga

No.	Sarana dan Prasarana		Jumlah
1.	Bidang Pendidikan	• Gedung PAUD	1
		• Gedung TK/RA	2
		• Gedung SMP/MTS	2
		• Gedung SMA/PGRI	2
2.	Bidang Agama	• Masjid	2
		• Mushola	7
		• TPA/TPQ	11
3.	Bidang Kesehatan	• Puskesmas	1
		• Posyandu	3
		• Rumah Bersalin	1
		• Rumah Dukun Terlatih	2
		• Rumah Praktek Bidan	2
4.	Bidang Ekonomi	• Koperasi	1
		• Warung	40
		• Rumah Makan	10
5.	Bidang Keamanan	• Kapolsek	1
		• Pos Kamling	15

Sumber : Profile Desa Tangga

Mengacu pada tabel di atas diketahui bahwa di Desa Tangga memiliki beberapa fasilitas umum yang telah disediakan oleh pemerintah. Fasilitas umum yang telah tersedia antara lain dalam

⁵⁹Ibid

bidang pendidikan satu buah gedung PAUD, dua buah gedung TK, dua buah gedung SMP/MTS, dua buah gedung SMA/PGRI. Fasilitas umum dibidang agama antara lain Masjid, Mushola dan TPQ. Fasilitas dibidang kesehatan antara lain, satu buah puskesmas, tiga buah posyandu, satu buah rumah bersalin, dua buah rumah dukun terlatih, dan 2 rumah praktek bidan. Fasilitas dibidang ekonomi antara lain satu buah koperasi, 40 warung dan 10 buah rumah makan. Sedangkan fasilitas di bidang keamanan yaitu 1 buah kapolsek dan 15 buah pos kamling.

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tangga dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 penduduk desa tangga berjumlah 4200 jiwa, pada tahun 2016 meningkat menjadi 4420 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2253 jiwa dan perempuan 2167 jiwa.

Tabel 4.3Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Tangga

No.	Nama	Jumlah Penduduk Laki-Laki (jiwa)	Jumlah Penduduk Perempuan (jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Jumlah KK
1.	Dusun Tuta Rasa	657	598	1255	357
2.	Dusun Uma Lige	322	336	658	198
3.	Dusun Oi Roko	626	625	1251	371
4.	Dusun Sori Owo	648	608	1256	377
	Jumlah	2253	2167	4420	1303

Sumber : Papan Monografi Desa Tangga

Penduduk yang tinggal di desa tangga terdiri dari berbagai suku yaitu Bima, Sasak, Samawa, Bugis, Jawa, Sumatera dll. Penduduk desa tangga mayoritas beragama islam dengan presentasi 100%. Hidup dalam suasana tolong-menolong dan gotong-royong sudah menjadi ritme kehidupan sehari-hari di kalangan. Kebiasaan sosial itu disebut *kaboro weki*, yaitu tradisi kumpul bersama dan bantu membantu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat seperti istilah *Bar* yang berarti saling membantu, gotong-royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan suatu imbalan jasa. Istilah lain diserap dari bahasa Arab dan telah membudaya di Bima yakni *Walima* yang artinya sama dengan istilah *Bar*. Selain itu terdapat istilah *maksaira* yang berarti saling mengunjungi dalam rangka memupuk silaturahmi dan istilah *makmaked* yang berarti saling dengar dan saling menghormati satu sama lain. Keyakinan terhadap adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat desa tangga sangat dihormati dan dilaksanakan sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya *Kaboro Weki* yang tetap konsisten diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Angka partisipasi sekolah di desa tangga untuk kelompok umur 7-12 tahun cukup tinggi, yakni sebesar 300 jiwa.⁶⁰ Hal ini berarti bahwa 300 jiwa dari seluruh penduduk usia 7-12 tahun di

⁶⁰Ibid

desa tangga masih bersekolah. Hal yang sama juga terdapat pada APS untuk usia sekolah 13-15 tahun. Pada kelompok usia ini sebanyak 280 jiwa penduduknya masih bersekolah. Kedua angka ini menunjukkan bahwa program wajib belajar sembilan tahun yang direncanakan pemerintah cukup berhasil.

Angka partisipasi sekolah kelompok umur 16-18 tahun 270 jiwa, kelompok ini merupakan kelompok usia memasuki jenjang SMA. Angka ini dapat dikatakan cukup baik karena gedung sekolah SMA berlokasi di Desa Tangga. Pada kelompok 19-24 tahun angka partisipasi hanya sebesar 115 jiwa. Hal ini menunjukkan masih minimnya mahasiswa/mahasiswi yang ingin kuliah baik di PTS Kabupaten Bima maupun di luar Kabupaten.

Kondisi dan ketersediaan fasilitas pendidikan pada suatu wilayah merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan. Desa Sakuru memiliki sarana pendidikan tingkat PAUD, TK, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dengan jumlah fasilitas sarana pendidikan dan tenaga guru yang cukup memadai.

Tabel 4.4Angka partisipasi sekolah (APS) menurut Kelompok umur Desa Tangga

No.	Usia	Jumlah
1.	7-12	300
2.	13-15	280
3.	16-18	270
4.	19-24	115

Sumber Profil Desa Tangga

4. Keadaan Topografi

Wilayah Desa Tangga yang terletak di dataran rendah dan pengunungan memiliki potensi sumber daya alam yang sangat banyak antara lain sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan peternakan. Berdasarkan kelas ketinggian wilayah Desa Tangga berada pada 31.38 meter di atas permukaan laut. Kondisi dan ekosistem hutan sangat cocok untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan Pertanian antara lain Bawang Merah, Padi, Kedelai, Kacang Tanah, Sayur Mayur dan lain sebagainya termasuk hamparan lahan yang begitu luas memungkinkan Desa Tangga menjadi salah satu Desa sentra produk pertanian, perkebunan dan peternakan dengan tipe hutan hujan tropis.⁶¹

Kondisi iklim di sebagian besar Desa Tangga tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Monta, secara umum dengan dua Musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, musim kemarau berlangsung antara bulan juli hingga oktober dan musim hujan berlangsung antara bulan nopember sampai dengan bulan pebruari dengan suhu udara rata – rata berkisar 35 derajat celcius, kelembaban udara berkisar antara 30 – 33 %, sedangkan curah hujan sebesar 35 – 36 mm denga curah hujan terrendah bulan april dan curah hujan tertinggi pada bulan Januari.

⁶¹Wawancara dengan Sekertaris Desa Tangga pada tanggal 21 Mei pukul 8.00 WIB

Pola penggunaan lahan pada Desa Tangga merupakan manifestasi hubungan antara manusia dengan lingkungan. Polarisasi dan intensitas penggunaan lahan tersebut juga merupakan indikator yang mencerminkan aktivitas utama dalam tingkat penguasaan teknologi penduduk dalam mengeksploitasi sumberdaya lahan sekaligus mencerminkan karakteristik potensi wilayah yang bersangkutan.

Perkembangan sumberdaya lahan dapat dilihat dari kondisi tutupan lahan atau pemanfaatan lahan yang terbentuk. Pada dasarnya pembentukan pola pemanfaatan lahan dipengaruhi oleh faktor fisik lahan seperti letak geografis, struktur geologi dan tanah, klimatologi wilayah, dan sektor kegiatan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan lahan yang terbentuk hingga saat ini di Desa Tangga terdiri atas lahan pemukiman, perkebunan, ladang, lahan terbuka, serta waduk/danau/sungai. Luas area pemukiman mencapai sekitar 37.58 Ha dari total luas wilayah Desa Tangga sebesar 1.295,31 Ha. Sementara itu sisanya adalah lahan sawah, hutan tegala/kebun dan lain-lain.⁶²

B. HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Budaya Rimpu di Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Banyak aspek yang melatar belakangi lahirnya budaya berpakaian suatu daerah di wilayah nusantara ini. Yang kemudian budaya berpakaian tersebut disematkan sebagai pakaian adat. Ada kalanya aspek normatif, seperti agama dan adat istiadat yang berlaku dan

⁶²Ibid

berkembang di masyarakat. Ada kalannya aspek geografis seperti, cuaca, lingkungan pemukiman, dan kondisi alam. Ada kalanya pula aspek ekonomi, seperti tingkat pendapatan dan jenis mata pencaharian masyarakatnya.⁶³

Semua aspek di atas, antara satu dan lainnya saling berkaitan bahkan terkadang berperan bersama-sama dalam membentuk ranggam, corak, warna pakaian adat suatu daerah. Bima sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebhinekaan nusantara, juga memiliki pakaian adat yang khas. Mulai dari pakaian adat kebangsawanan sampai untuk kalangan awam.

Di kalangan awam masyarakat bima, ada suatu bentuk budaya berpakaian yang kerap kali dikenakan oleh para remaja putri dan ibu-ibu pada berbagai acara ataupun dalam keseharian mereka. Budaya ini dikenal dengan Budaya Rimpu yang merupakan cara berpakaian untuk Muslimah Mbojo.

Rimpu itu sendiri adalah sejenis sarung tenunan Bima yang dikenal dengan nama Tembe Nggoli, biasanya dililitkan di bagian kepala hingga membentuk bundaran yang rapi. Dalam penggunaannya, rimpu ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu Rimpu Colo dan Rimpu Mpida.

Rimpu Mpida digunakan oleh para gadis yang cara pemakaiannya adalah dengan melilitkan Tembe Nggoli di kepala dengan hanya

⁶³M. Fachir Rahman, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo* (Mataram: Alam Tara Learning Institute, 200), hlm. 50.

menampakan bagian mata saja. Sedangkan Rimpu Colo digunakan oleh kalangan ibu-ibu dengan lilitan yang menyisakan bagian wajah saja yang terbuka. Konon, kaum wanita mbojo dulu, rimpu harus dipakai ketika mereka keluar rumah. Jika tidak mereka telah melanggar hukum moral ini diungkapkan langsung oleh Nur Farhaty Ghani dari forum perempuan (Forpun) Bima. Bukan itu saja mereka telah melanggar hukum keagamaan dan adat istiadat. Akan tetapi, kaum wanita mbojo dulu tetap akan mengigit pada pelanggaran tersebut. Sebab keyakinan dan kepercayaan mereka telah menjadikan suatu kokohnya dalam mengembangkan dan menegakkan polaritas keagamaannya. Selain itu budaya rimpu biasanya dirangkakan juga dengan rangkaian *TembeNggoli* lain yang dililitkan dibagian pinggang (dalam bahasa Bima dikenal dengan Sanggentu) yang terurai sampai ke bagian tumit sebagai pengganti rok. Budaya Rimpu dan *Tembe Nggoli* ini boleh dibilang seperti halnya “Romeo dan Juliet”.Keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.⁶⁴

Di indonesia pra hadirnya penjajahan belanda, di beberapa bagian wilayahnya menjadi pusat perkembangan agama islam seperti Sumatera dengan kesultanan Samudra Pasai, Kesultanan Demak di wilayah Jawa, Kesultanan Ternate dan Sulawesi di Bagian Timur di tambah lagi dengan wilayah Kalimantan dengan kesultanan Banjar. Masyarakat Bima yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan

⁶⁴Ibid hlm. 53

Animisme dan Dinamisme (*Parafu ra Pamboro*) sejak abad ke-16 secara bertahap mulai didatangi oleh para mubalig dan pedagang yang berasal dari berbagai wilayah kesultanan Islam, sebut saja Jawa, Ternate, dan Sulawesi Selatan.

Kedatangan mereka ini selain untuk berdagang juga untuk syiar agama Islam. Dengan berbagai tantangan yang ada proses syiar Islam di Bima terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sejak 5 Juli 1640 M wilayah Bima resmi menjadi Kesultanan Islam dengan Abdul Khair dinobatkan sebagai Sultan Bima yang berdasarkan syariat Islam dan adat. Semenjak itulah masyarakat Bima berbondong-bondong memeluk Islam sejalan dengan masuknya Islam di Bima, maka kebudayaan Islam dengan coraknya mewarnai seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat, itulah konsekuensi yang harus dijalankan. Salah satu bagian yang menjadi konsekuensinya adalah menerapkan syariat Islam dalam hal berpakaian untuk laki-laki maupun perempuan.⁶⁵

Dalam perspektif syariat Islam berpakaian harus mempertimbangkan segi aurat. Yaitu tidak boleh memperlihatkan bagian tertentu dari tubuh. Syariat Islam inilah yang menjadi dasar penerapan Rimpu oleh para perempuan di Bima. Sehingga budaya

⁶⁵H. Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI), hlm. 110

rimpu awalnya hadir sebagai identitas keagamaan yang lama kelamaan menjadi bagian dari budaya bima.⁶⁶

Hal menarik yang dapat dikaitkan melalui tulisan ini adalah budaya rimpu di bima berbanding lurus dengan hadirnya islam di bima, yang justru disyiarkan oleh mubaliq yang berasal dari luar bima. Akan tetapi budaya rimpu tidak pernah akan kita temui di daerah lain, apalagi di daerah yang menjadi asal para mubaliq tersebut.

Dengan landasan keterkaitan seperti itu, maka dapat disimpulkan secara utuh, bahwa budaya rimpu merupakan budaya “*Kandung*” hasil dari kreatifitas murni masyarakat bima. Artinya budaya rimpu adalah budaya yang tidak terkontaminasi oleh pengaruh akulturasi budaya daerah lain. Sehingga dapat dikatakan budaya rimpu untuk orang bima sama halnya dengan masyarakat jawa dengan budaya blangkonnya.

Dari paparan tersebut sejarah budaya rimpu dapat diterapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Budaya rimpu di kecamatan monta kabupaten bima merupakan budaya “*kandung*” hasil dari kreatifitas murni oleh masyarakat bima.
2. Sejarah budaya rimpu ini sejalan dengan masuknya agama islam di wilayah bima sejak 5 Juli 1640 M resmi menjadi Kesultanan Islam.

⁶⁶Muhammad Naitil Muna, *Menutup Aurat Bagi Perempuan* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 75-77

2. Perkembangan Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Rimpu merupakan warisan budaya yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Bima (*Mbojo*), sampai saat ini masih ada separuh dari masyarakat daerah bima yang telah melestarikannya. Lazimnya para orang tua maupun anak-anak gadis, apabila mereka hendak meninggalkan rumah untuk suatu keperluan tertentu, hal pertama yang harus mereka lakukan adalah memperhatikan bagaimana agar penampilan mereka tidak mencolok dan mengundang hasrat orang yang melihatnya “terkhususnya kaum laki-laki”. Untuk perkembangan rimpu pada saat ini hanya bisa di lihat pada saat acara tertentu saja,

Menurut Ibu Mariam Beliau Mengatakan Bahwa:

Menurut saya dalam setiap moment karnaval budaya atau perayaan hari jadi bima melihat gadis-gadis maupun ibu-ibu yang menggunakan atau memakai rimpu “Rimpu ini adalah cara perempuan Bima menutup aurat bagian atas dengan sarung sehingga hanya kelihatan wajah ” dengan menggunakan *tembe nggoli* (sarung tenun khas bima) bukanlah merupakan hal yang asing dalam masyarakat bima.⁶⁷

Penggunaan rimpu Colo ini biasa digunakan oleh kaum ibu-ibu atau perempuan yang sudah berkeluarga (kawin), sebagaimana yang terlihat pada gambar sebagai berikut:

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Mariam pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.00 WIB



Gambar. 4.1 Pemakaian Rimpu Disaat Festival Rimpu

Penggunaan rimpu Mpida ini biasa digunakan oleh kaum remaja perempuan yang belum berkeluarga sebagaimana yang terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar.

4.2 Pemakaian Rimpu Hari Jadi Bima

Ibu Sita menambahkan bahwa perkembangan budaya rimpu saat ini tidak seperti dulu, hanya bisa melihat gadis maupun orang tua menggunakan rimpu pada acara tertentu saja. Sebenarnya ketika seorang perempuan menggunakan rimpu bisa mengetahui dari cara menggunakan rimpu, perempuan ini sudah berkeluarga atau belum.

Perkembangan rimpu pada saat ini hanya bisa kita lihat pada saat hari tertentu saja seperti hari jadi Bima, pada zaman dulu kaum remaja ketika menggunakan rimpu tidak keliatan wajah karena merupakan bagian dari aurat dan bertanda bahwa mereka yang menggunakan rimpu dengan menutup muka bertanda bahwa masih remaja atau belum menikah, akan tetapi kaum remaja yang menggunakan rimpu pada saat ini mereka menggunakan rimpu tidak menutup muka. Akan tetapi ketika menggunakan rimpu tidak menutup wajah adalah rimpu colo bertanda bahwa kaum perempuan bertanda sudah bersuami atau sudah berkeluarga.⁶⁸

Agar para remaja atau sebagai penerus bangsa mengetahui budaya lokal yang ada di daerah masing-masing. Dan pada saat ini budaya rimpu diterapkan disalah satu sekolah berhubung juga sekolah mendapatkan rujukan. Menurut Sri Yuliyanti mengatakan bahwa:

Akan tetapi penggunaan rimpu ini digunakan pada setiap hari juma't walaupun pada saat pembelajaran sudah dimulai rimpu masih tetap dipakai (dalam kelas) dan pemakaian rimpu di setiap hari Juma't ini merupakan rutinitas yang diterapkan di sekolah. Ada sebagian siswa yang menganggap bahwa menggunakan rimpu ini tidak penting dan ada juga sebagian siswa yang menganggap bahwa menggunakan rimpu ini sangat penting untuk melestarikan budaya rimpu.⁶⁹

Pada dasarnya biasa yang orang Bima menggunakan rimpu colo ini biasa digunakan oleh ibu-ibu atau kaum perempuan yang sudah berkeluarga (kawin), rimpu colo ini seperti apa yang ada pada gambar sebagai berikut:

⁶⁸Wawancara dengan Ibu Sita pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.20 WIB

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Sri Yuliyanti pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 14.30 WIB



Gambar
4.3. Foto Bersama Ibu Kepala Dusun, Beserta Guru Seni Budaya, dan Remaja Desa
Tangga Menggunakan Rimpu Colo

Yuni Angreani menambahkan bahwa dengan adanya penerapan budaya rimpu di sekolah dapat membantu generasi penerus bangsa agar generasi-generasi bangsa tidak akan melupakan budaya lokal yang dimiliki oleh tiap daerah.

Ya, sekarang budaya rimpu sudah diterapkan di sekolah kami SMAN 1 WOHA yang setiap hari Jum'at harus menggunakan rimpu bagi perempuan yang merupakan wujud implementasi program sekolah rujukan, walaupun budaya rimpu ini diterapkan setiap hari jum'at tapi saya sangat senang sekali karena saya dapat mengetahui budaya saya sendiri.⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan budaya rimpu hanya dilakukan pada acara tertentu saja, sehingga jarang melihat orang memakai rimpu saat ini tidak seperti dulu orang tua atau remaja dulu sering menggunakan rimpu ketika keluar rumah, sehingga perkembangan budaya rimpu saat ini mulai bergeser dan masyarakat jarang menggunakan rimpu

⁷⁰Wawancara bersama siswi-siswi SMAN 1 WOHA pada tanggal 5 April 2018 pukul 8.30 WIB

karena ada beberapa kendala-kendala dan perkembangan zaman yang semakin maju.

Kondisi Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima saat ini masih diterapkan oleh kaum ibu-ibu dan remaja-remaja desa tangga kecamatan monta.

Berdasarkan paparan tersebut budaya rimpu dapat diterapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Proses Pembuatan Sarung Khas Bima (*Tembe Ngoli*)
 2. Dipakai di Saat Festival Rimpu
 3. Hari Jadi Bima
 4. Kegiatan Ibu-Ibu Ketika Berpergian ke Pasar
 5. Pawai MTQ
 6. Acara Khitanan/Hajatan
- 3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima**

Nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau yang tidak boleh. Nilai-Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem tata kelakuan yang tingkatnya yang lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, norma-norma, semuanya berpedoman pada sistem budaya itu.

Sistem nilai budaya itu demikian kuat meresap dalam jiwa warga masyarakatnya, sehingga suka diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keindahana (Estetika)

Nilai keindahan ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung bangunan, sastra. Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Menurut ibu Mariam pada budaya rimpu terdapat nilai keindahan beliau mengatakan bahwa.

Menurut saya keindahan pada rimpu ini terdapat pada corak sarung yang digunakan untuk rimpu. Karena nilai keindahan ini berkaitan dengan yang digunakan oleh masyarakat dan corak yang dimiliki oleh sarung sehingga nilai keindahan sangat bergantung pada sarung (tembe nggoli) yang digunakan untuk rimpu.⁷¹

Ibu Sita, menambahkan bahwa dalam nilai keindahan (estetika) ini dapat terlihat pada berbagai macam yang terdapat pada sarung (tembe nggoli), suatu ciptaan karya manusia dalam seni pasti menghasilkan suatu barang sebagai hasil karya cipta karya manusia.

Menurut saya keindahan yang dimiliki oleh sarung Bima terdapat pada corak sarung yang bisa digunakan untuk rimpu, misalnya sarung yang memiliki *Ngusu Tolu* (segitiga), berbebtuk kerucut mengandung makna puncak kerucut yang

⁷¹Wawancara dengan Ibu Mariam selaku Ibu Kepala Dusun pada tanggal 22 April 2018 pukul 13.20 WIB

lancip, Garis maknanya adalah sikap tegas dalam melaksanakan tugas sikap yang lazim dimiliki masyarakat.⁷²

Ibu Sri Yuliyanti menambahkan, berarti sarung Bima (tembe nggoli) yang digunakan untuk rimpu oleh perempuan merupakan ciri khas daerah bima, yang bagi masyarakat Desa Tangga tidak asing lagi untuk digunakan sebagai alat rimpu. Dari berbagai macam motif atau corak yang ada pada sarung bima (tembe nggoli) memiliki masing-masing makna.

Misalnya salah satu motif *Bunga Satako* (Bunga Setangkai), yang memiliki makna sebagai simbol kehidupan keluarga yang mampu mewujudkan kebahagiaan bagi anggota keluarga dan masyarakat bagaikan setangkai bunga yang selalu menebar keharuman bagi lingkungannya, Bunga Samobo (Bunga Sekuntum), yang memiliki makna pengharapan masyarakat, agar para pemakai atau pengguna hasil tenunan memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat, Bunga Aruna (Bunga Nenas), memiliki makna dengan 99 sisik makna 99 sifat Allah SWT, pencipta alam semesta yang selalu dipuji dan disembah oleh manusia sebagai hambanya, sesuai dengan kelemahan dan keterbatasannya, manusia wajib memahami 99 sifat Allah SWT. Kakando (Rebung) yang memiliki makna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan seperti kakando yang mampu tumbuh di tangan-tengah rumpun induknya yang lebat.⁷³

Sarung Bima (Tembe Nggoli) ini biasanya digunakan untuk rimpu oleh masyarakat dan remaja Desa Tangga, tembe nggoli ini bermotif bunga samobo yang terpapar pada gambar tersebut sarung bima (tembe nggoli) ini masing-masing memiliki motif dan corak yang berbagai macam pada sarung bima (tembe nggoli) dan warna yang

⁷²Wawancara dengan Ibu Sita pada tanggal 23 April 2018 pukul 15.00 WIB

⁷³Wawancara dengan Ibu Sri Yuliyanti S.Pd Selaku Guru Seni Budaya pada tanggal 24 April pukul 10.00 WIB

digunakan untuk rimpu ini sesuai dengan selera oleh masyarakat dan remaja Desa Tangga.



Gambar : 4.4 Tembe Nggoli Mbojo motif bunga Samobo (Sarung Bima dengan Motif Bunga Samobo)

Dari berbagai macam motif dan corak pada sarung bima (tembe nggoli) ini dapat dilihat nilai keindahan atau estetika ketika menggunakan sarung pada waktu rimpu, dan ketika memakai rimpu ini berbagai macam corak dan motif karena pemilihan warna sarung dan motif yang di gunakan untuk rimpu tergantung kesesuaian dengan yang menggunakan sarung tersebut.

2. Nilai Kesopanan

Setiap daerah pasti akan memiliki sopan-santun dan tata krama yang berbeda dalam setiap pergaulan dan sesuai dengan pandangan yang dimiliki oleh masyarakat sesuai dengan tata norma yang berlaku pada masyarakat setempat. Menurut Sri Yuliyanti beliau mengatakan bahwa.

Jadi nilai kesopanan yang terdapat pada budaya rimpu ini dapat terlihat pada pemakaian rimpu jika seorang perempuan menggunakan pakaian yang menutup aurat, maka perempuan tersebut dapat dilihat bagaimana pergaulan dalam keseharian dalam tata krama dalam pergaulan.⁷⁴

Rimpu Mpida ini biasanya digunakan oleh perempuan Bima, dan biasanya digunakan oleh perempuan yang masih remaja, sebagaimana yang terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.5. Foto Bersma Ibu Kepala Dusun, Ibu RT, dan Guru Seni Budaya Menggunakan Rimpu Mpida dan Rimpu Colo

Ibu Mariam menambahkan, bahwa dalam pergaulan sehari-hari masyarakat bima masih sangat kental menilai bagaimana tutur kata perempuan bima dalam pergaulan.

Jika seorang perempuan menggunakan tutur kata yang baik berarti perempuan tersebut memiliki kepribadian yang baik, dan dilihat

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Sri Yuliyanti pada tanggal 25 April 2018 pukul 11.00

juga dari cara mereka berpakaian memiliki sopan santun dalam berpakaian atau tidak.⁷⁵

Sopan santun yang dimiliki oleh perempuan Bima terganggu bagaimana mereka menggunakan pakaian dalam pergaulan masyarakat setempat yang menilainya.

3. Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam budaya rimpu ini, adalah yang menentukan apakah seseorang itu sebagai individu atau pribadi yang baik atau tidak ketika, perempuan menggunakan rimpu dianggap bermoral senantiasa menjaga nama baik diri, keluarga beserta manusia-manusia disekitar mereka. Menurut Ibu Sri Yuliyanti S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Nilai Moral yang terdapat pada budaya rimpu ini adalah nilai budaya yang tercermin pada pemakaian yang dipakai oleh perempuan. Apabila seorang perempuan terbiasa dengan menggunakan pakaian yang tertutup aurat maka tercermin perilaku pada perempuan tersebut. Karena pemakaian rimpu ini dapat memperbaiki akhlak dan moral perempuan jika menutup aurat moral kita akan baik juga.⁷⁶

Dalam nilai-nilai budaya rimpu ini masyarakat Desa Tangga sudah bisa mengetahui bagaimana moral yang dimiliki oleh seorang gadis ketika dalam pergaulan.

4. Nilai Religi (Keagamaan)

Salah satunya dengan senantiasa berpegang pada aturan adat yang telah diwarisi turun-temurun dari masa ke masa. Rimpu

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Mariam selaku Ibu Kepala Dusun pada tanggal 25 April 2018 pukul 8.00 WIB

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Sri Yuliyanti S.Pd selaku Guru Seni Budaya pada tanggal 27 April pukul 8.30 WIB

bukan saja menjadikan mulia di mata adat, tetapi juga mulia dalam sudut pandang syariat agama. Menurut Yuni Angreani beliau mengatakan bahwa:

Nilai Religi (Keagamaan) yang terdapat pada budaya rimpu ini dapat terlihat pada pemakaian rimpu yang digunakan oleh perempuan bima dimana dalam penggunaan rimpu ini menunjukkan bagaimana perempuan bima menggunakan pakaian yang menutup aurat.⁷⁷

Ibu Mariam menambahkan dimana kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa taat dan beribadah kepada Allah SWT. Dan salah satu kewajiban sebagai seorang muslimah adalah menutup aurat bagi kaum perempuan, dalam budaya rimpu ini mengajak perempuan untuk menutup aurat dan mentaati perintah Allah SWT.

Menurut saya pada budaya rimpu ini terdapat nilai religi atau nilai agama, bagi perempuan menutup aurat dan menjalankan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.⁷⁸

Masyarakat Desa Tangga ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan baik kehidupan dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat selalu berkaitan dengan ajaran agama tidak lepas dalam ajaran agama karena Desa Tangga 100% beragama islam.

Berdasarkan paparan tersebut nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima dapat diterapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

⁷⁷Wawancara dengan Yuni Angreani selaku siswi-siswi SMN I WOHA pada tanggal 26 April pukul 10.00 WIB

⁷⁸Wawancara dengan Ibu Mariam selaku Ibu Kepala Dusun pada tanggal 20 April 2018 pukul 8.00 WIB

1. Nilai-Nilai Keindahan (Estetika)
2. Nilai-Nilai Kesopanan
3. Nilai-Nilai Moral
4. Nilai-Nilai Religi



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara ringkas hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima dengan memadukan beberapa kajian pustaka yang relevan.

1. Sejarah Budaya Rimpu Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Berdasarkan temuan penelitian bahwa sejarah budaya Rimpu adalah budaya lokal kedaerahan Bima yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh sebagian perempuan di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima lebih khususnya kaum wanita yang sudah berkeluarga. Rimpu itu sendiri memiliki arti sebagai busana adat harian yang berkembang pada masa kesultanan sebagai identitas bagi wanita muslim di Bima. Budaya Rimpu ini memiliki latar belakang sejarah yang sangat panjang, yaitu sejak masuknya agama Islam di Bima pada 15 Rabiul Awal 1050 H bertepatan pada tanggal 5 Juli 1640, sejalan dengan masuknya agama Islam di wilayah Kerajaan Bima yang bermotokan *Maja Labo Dahu* ini (Malu dan Takut).

Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat teori yang ditemukan oleh Ibnu Khaldun bahwa:⁷⁹ (1). Teori Progresif Linear Menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M). Menurut Ibnu Khaldun, bahwa seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis menaik dan meningkat ke

⁷⁹Al- Khudhair dan Zainab, Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun (Bandung: Pustaka, 1987), hlm 34.

arah kemajuan dan kesempurnaan. Teori progresif linear ini memandang bahwa sejarah berlangsung dalam suatu garis linear yang menuju ke progres dan profeksi, dengan indikatornya adalah peristiwa/fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia yang mengandung nilai-nilai kesejahteraan.⁽²⁾Teori Ashabyah atau perasaan cinta masyarakat, menurutnya bahwa solidaritas sosial muncul karena mengutamakan sebagai akhlak/moral dan menempatkan orang pada peranan yang tepat serta pengaruh faktor keturunan.

Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat, Siti Maryam Salahuddin, bahwa budaya rimpu ini hanya digunakan oleh kaum ibu-ibu yang sudah berkeluarga. Kalau dilihat dari segi fungsinya rimpu ini sama dengan pemakaian hijab, tetapi yang membedakan pemakaian hijab (kerudung) yaitu dari segi motif bahan yang digunakannya, sedangkan kalau pemakaian yang menggunakan rimpu yaitu dari cara pemakaiannya yang dililitkan di bagian kepala dan hanya memperlihatkan di bagian wajahnya saja, dari corak motifnya misalnya bunga satako, dan benang yang digunakan, dan lebih uniknya lagi kalau menggunakan rimpu ini tidak menggunakan jarum pentul atau alat bantu lain.⁸⁰

Menurut sejarawan Bima, M Hillir Ismail, keberadaan Rimpu juga tak lepas dari upayapemerintah (masa Sultan Nurddin) untuk memanfaatkan kain sarung atau kain tenun Bima yang sudah lama dikenal bahkan menjadi komoditi perdagangan dunia yang sangat laris sekitar abad 13 lampau. Sebab pada masa itu *dou mbojo* (orang bima) memanfaatkan melimpahnya kapas untuk dijadikan

⁸⁰Naskah Yayasan Samparaja' Siti Maryama R, Salahuddin (Penyunting), Bo' Sangaji Kai': Catatan Kerajaan Bima, Edisi II (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 44

kain tenun yang menjadi komoditi perdagangan yang terjual hingga ke negeri cina. Sejak itu semua wanita yang sudah akil baliq diwajibkan memakai rimpu apabila hendak berpergian atau meninggalkan rumah dan keluarga untuk sesuatu urusan.⁸¹

Keterangan M. Hilir Ismail diperkuat lagi oleh Nur Farhaty Ghani, dari Forum Perempuan (Forpuan)Bima. Menurutnya rimpu merupakan bagian dari identitas wanita Bima pada masa islam baru berkembang di Bima. “Zaman dulu, wanita bima dengan bangga memakai rimpu untuk menunjukkan ke khalayak bahwa mereka sudah bisa menenun dan kain yang mereka gunakan adalah hasil karya sendiri.⁸²

Berdasarkan Teori yang diterapkan dalam catatan sejarah kitab *Bo'Sangaji Kai* sekitar tahun 1050 H/1631 M, pernah berdiri dan berjaya sebuah kerajaan Islam dibawah kepemimpinan Sultan Abdul Khair (1631-1640 M) Sebagai Sultan Pertama. Komunitas masyarakat mbojo atau warga bima lebih familiya disebut, sangat menjunjung tinggi adat, tradisi Budaya yang berlaku diwilayah bima, terutama yang bersentuhan langsung dengan nilai-nilai keislaman sehingga, secara tidak langsung maupun langsung keberadaan rimpu ini menjadi sebuah implementasi/praktik menutup aurat bagi perempuan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan menjadi ketetapan dan aturan resmi kerajaan Islam Bima pada waktu itu. Oleh karena itu rimpu sebuah gabungan identitas Budaya dan juga keagamaan yang dilestarikan oleh masyarakat Bima hingga sekarang.

⁸¹Hilir, Ismail, (Tohariah, 2004), hlm. 13

⁸²Ibid, hlm 13

2. Perkembangan Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima

Berdasarkan hasil temuan penelitian perkembangan budaya rimpu hanya bisa kita lihat pada acara tertentu saja, sehingga jarang kita melihat orang memakai rimpu. Perkembangan rimpu saat ini tidak seperti dulu orang tua atau remaja sering menggunakan rimpu ketika keluar rumah, sehingga perkembangan budaya rimpu saat ini mulai bergeser dan masyarakat jarang menggunakan budaya rimpu karena ada beberapa faktor dalam perkembangan zaman yang semakin maju.

Temuan peneliti, yang berkaitan dengan perkembangan budaya rimpu diperkuat lagi oleh Bupati Bima Hj. Indah Dhamayanti atau yang biasa dipanggil dengan nama Umi Dinda bahwa perkembangan budaya rimpu mulai hidup dan berkembang sejak masyarakat Bima ada.⁸³ Menurut Umi Dinda Rimpu merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam (Kesultanan atau Kerajaan Islam). Karena itu, ketika ada Pawai Budaya Rimpu seperti ini, pemerintah daerah sangat mendukungnya. Hal ini karena Budaya Pawai Rimpu telah ada semenjak nenek moyang kita sampai sekarang.

Pada saat ini budaya rimpu diterapkan di beberapa sekolah berhubungan juga sekolah mendapatkan rujukan, akan tetapi penggunaan rimpu ini digunakan pada setiap hari jum'at walaupun pada saat pembelajaran sudah dimulai rimpu masih tetap dipakai (dalam kelas) dan pemakaian rimpudi setiap hari jum'at ini

⁸³Indah Damayanti, *Festival Rimpu Bima Dompu*
(<http://www.tribunnews.com/tribunners/2018/07/17/> diakses 24 September 2018 jam 6.21 wib)

merupakan rutinitas yang diterapkan di sekolah. Ada sebagian siswa yang menganggap bahwa menggunakan rimpu ini tidak penting dan ada juga sebagian siswa yang menganggap bahwa menggunakan rimpu ini sangat penting untuk melestarikan budaya rimpu. Sekarang budaya rimpu sudah diterapkan disekolah kami SMPN 1 MONTA, SMN 1 MONTA dan SMAN 1 WOHA yang setiap hari jum'at harus menggunakan rimpu bagi perempuan yang merupakan wujud implementasi program sekolah rujukan, walaupun budaya rimpu ini diterapkan setiap hari Juma't tapi saya sangat senang karena saya dapat mengetahui budaya daerah saya sendiri.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai teori perkembangan budaya ialah:⁸⁴Teori Trikon merupakan teori yang dilakukan masyarakat untuk terus mengembangkan kebudayaan yang ada di setiap daerah misalnya: (1). Pemelihara kebudayaan haruslah termaksud memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan pergantian alam dan zaman. (2). Oleh karena isolasi, kebudayaan akan mengalami kemunduran dan matinya hubungan kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat. (3). Pembaruan kebudayaan mengharuskan adanya hubungan dengan dengan kebudayaan lain yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri. (4). Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri (kontinuitas), menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap mempunyai kepribadian di dalam lingkungan kebudayaan dunia (konsentrisitas).

⁸⁴H.A.R. TILAAAR, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia* (BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1999), hlm 43-44

Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat (Fatimah dalam skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Budaya Rimpu Dalam Konteks Moralitas di Kalangan Perempuan Bima Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima) bahwa Penggunaan rimpu disekolah hanya digunakan setiap hari jum'at walaupun penggunaan rimpu ini hanya digunakan setiap hari jum'at akan tetapi melalui dunia pendidikan generasi-generasi penerus bangsa dapat mengetahui budaya lokal yang sendiri.⁸⁵ Pendidikan adalah proses interaksi antar manusia atau antara pendidik peserta didik. Ditinjau dari sosiologi pendidikan adalah suatu proses sosial atau proses transmisi dan transformasi nilai-nilai budaya dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya.

Bahwa dalam dunia pendidikan generasi-generasi atau remaja dapat mengetahui budaya yang sendiri dengan adanya dunia pendidikan sangat membantu generasi-generasi atau remaja mempelajari berbagai macam budaya yang ada didaerah yang masing-masing. Pendidikan adalah proses transmisi dan tranformasi kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah proses pengoperan dan pengembangan nilai-nilai kebudayaan, termasuk nilai-nilai moral.

Nilai-nilai kebudayaan mengalami proses tranformasi dalam tiga bentuk yaitu nilai-nilai yang masih cocok akan diteruskan, seperti nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, sedangkan nilai yang kurang cocok perlu diperbaiki, dan nilai-nilai tidak cocok harus diganti. Dengan demikian dapat

⁸⁵Fatimah, *Nilai-Nilai Budaya Rimpu Dalam Konteks Moralitas di Kalangan Perempuan Bima Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima*.SKRIPSI, UM Malang. 2017.

dikatakan bahwa proses pendidikan itu merupakan proses pembudayaan atau proses tranformasi nilai-nilai budaya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu Di Desa Tangga Kecamatan Monta

Berdasarkan hasil temuan penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima: (Pertama) Nilai Keindahan (Estetika) nilai yang terdapat pada keindahan yang dimiliki oleh berbagai macam corak yang dimiliki oleh sarung bima (*tembe nggoli*) yang ditenun oleh masyarakat bima yang biasa digunakan oleh para remaja atau ibu-ibu untuk rimpu. (Kedua) Nilai Kesopanan, (Ketiga) Nilai Moral, (Keempat) Nilai Religi. Nilai yang terdapat pada **(1). Nilai Estetika** pada rimpu ini terdapat pada corak sarung yang digunakan untuk rimpu. Karena nilai keindahan ini berkaitan dengan yang digunakan oleh masyarakat dan corak yang dimiliki oleh sarung sehingga nilai keindahan sangat bergantung pada sarung (*tembe nggoli*) yang digunakan untuk rimpu. Keindahan yang dimiliki oleh sarung bima terdapat pada corak sarung yang biasa digunakan untuk rimpu, Misalnya sarung yang memiliki *Ngusu Tolu* (Segitiga), berbentuk kerucut mengandung makna bahwa kekuasaan tertinggi di Allah yang disimbolkan dengan puncak kerucut yang lancip.⁸⁶

Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat Siti Lamusiah, “Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima”, Jurnal Media Bina Ilmiah bahwa budaya rimpu ini memiliki nilai estetika tersendiri bagi pemakaiannya,

⁸⁶Arafah, *Estetika Budaya Rimpu Mpida di Desa Simpasa. SKRIPSI*, UIN Alauddin Makasar, 2015.

karena dilihat dari bahan, motif, serta sarung atau tembe nggoli yang digunakan oleh perempuan Bima, ketika menghadiri acara-acara ritual dan budaya masyarakat Bima khususnya. Estetika budaya rimpu ini memang sudah berakar di masyarakat, namun karena adanya globalisasi dan modernisasi, maka nilai-nilai estetika rimpu sudah bergeser pada nilai moderen.⁸⁷

Dari beberapa temuan yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu peneliti menemukan beberapa teori yang berkaitan dengan nilai keindahan (estetika) yaitu sebagai berikut: (Pertama) Teori Obyektif Berpendapat bahwa Estetika (Keindahan) atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah (kualitas) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan terlepas dari orang yang mengamatinya. Yang menjadi persoalan dalam teori ini ialah ciri-ciri khusus manakah yang membuat suatu benda menjadi indah atau dianggap bernilai estetis. (Kedua) Teori Subyektif Menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda.

Salah satu motif *Bunga Satako* (Bunga Setangkai), yang makna sebagai simbol kehidupan keluarga yang mampu mewujudkan kebahagiaan bagi anggota keluarga dan masyarakat setangkai bunga yang selalu menebar keharuman bagi lingkungannya.

Keindahan suatu karya seni yang dihasilkan tidak terlepas dari adanya bentuk dan isi dalam karya. Keindahan tersebut dimaksudkan untuk

⁸⁷Siti Lamusiah, *Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima*. Jurnal Media Bina Ilmiah, UIN Sunan Gunung Djati. No. III Mei 2013.

menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia bagi jiwa manusia. Keindahan tersebut dapat dirasakan karena adanya peran panca indera, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya kedalam. Rangsangan itu diolah menjadi kesan, kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan bisa menikmatinya.

Unsur-unsur estetika yang membuat baik atau indah sebuah karya yang nampak dalam budaya rimpu, yaitu adanya unsur kesatuan yang tersusun secara baik dan memiliki bentuk yang sempurna, yang adanya unsur kerumitan mengandung isi yang berlawanan dan mengandung perbedaan dan ketiga adanya unsur kesungguhan yang memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (199:18), bahwa dalam penciptaan suatu karya yang memiliki nilai keindahan dibutuhkan unsur-unsur dalam penciptaan antara lain Kesatuan, Kerumitan, dan Kesungguhan.

Berdasarkan temuan penelitian Budaya Rimpu adalah sebuah seni dan budaya yang sudah ada sejak dahulu. Karya seni yang diciptakan dalam budaya rimpu ini dapat memberikan kesenangan dan kepuasan yang khusus. Kepuasan ini tumbuh dari anggapan cita rasa kehidupan pribadi masyarakat bima yang melihat secara langsung. Kepuasan tersebut tampak dalam seni pembuatan sarung bima (*Tembe Nggoli*), perpaduan dari berbagai macam bunga dan corak yang dirangkai menjadi satu dengan menggunakan perpaduan berbagai warna yang menarik.

Nilai keindahan yang nampak dalam Budaya Rimpu adalah adanya berbagai macam bunga yang dirangkai menjadi satu dengan menggunakan berbagai

macam sentuhan warna dan berbagai motif bunga dapat mampu menciptakan kesenangan dan kepuasan bagi yang melihatnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Budaya Rimpu merupakan suatu karya seni yang tersusun dari berbagai keselarasan dan kebaikan dari garis, warna, dan bentuk suatu karya dan diantara dengan si pengamat.(2). **Nilai Kesopanan**Dalam budaya rimpu terdapat pula nilai kesopanan dimana nilai kesopanan tersebut ditunjukkan. Jadi nilai kesopana yang terdapat pada budaya rimpu ini dapat terlihat pada pemakaian rimpu jika seorang perempuan menggunakan pakaian yang menutup aurat, maka perempuan tersebut dapat dilihat bagaimana pergaulan dalam keseharian dalam tata kramah dalam pergaulan.⁸⁸ Jika seorang perempuan menggunakan tutur kata yang baik berarti perempuan tersebut memiliki kepribadian yang baik, dan dilihat juga dari cara mereka berpakaian memiliki sopan santun dalam berpakaian atau tidak.(3). **Nilai Moral**Nilai yang terkandung dalam budaya rimpu ini adalah yang menentukan apakah seseorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak ketika perempuan menggunakan rimpu dianggap bermoral senantiasa menjaga nama baik diri, keluarga beserta manusia-manusia disekitar mereka, oleh karena itu nilai-nilai moral sangatlah penting dalam budaya rimpu. Nilai budaya moral bahwa dari pergaulan dan cara yang digunakan oleh seorang perempuan mencerminkan bagaimana mereka berperilaku yang baik dan bertutur kata kepada orang lain. Kesopanan, kepribadian yang baik.

⁸⁸Wawancara dengan Masyarakat Desa Tangga Tanggal 19 April Waktu 03.00WIB

Nilai moral merupakan suatu pegangan seseorang bahkan kelompok manusia dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan budaya rimpu masyarakat bima dapat mengetahui bagaimana perilaku perempuan tersebut karena tercermin dari pakaian perempuan tersebut.

Ajaran Islam mempunyai persepsi yang khas tentang moral, terutama jika dikaitkan dengan eksistensi manusia sebagai *ahsani taqwi* (sebaik-baik bentuk), serta makhluk yang dimuliakan oleh *khaliq*. Manusia dibekali potensi pengetahuan untuk membedakan perilaku baik dan buruk. Kesadaran moralnya tumbuh secara bertahap seiring dengan perkembangan berpikir, perasaan baik-buruk dalam pribadi manusia.⁸⁹

Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat (Selly Tokan 1999 yang dikutip Asri Budiningsih, 2004) seseorang dikatakan bermoral apabila mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai perkara yang baik dan buruk, perkara yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta perkara yang etis dan tidak. Seseorang yang bermoral dengan sendirinya akan terlihat dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik benar dan sesuai dengan etika. **(4). Nilai Religi** Nilai religi yang terdapat pada budaya rimpu ini dapat terlihat pada pemakaian rimpu yang digunakan oleh perempuan bima dimana dalam penggunaan rimpu ini menunjukkan bagaimana perempuan bima menggunakan pakaian yang menutup aurat. Budaya rimpu ini terdapat nilai religi atau nilai agama, bagi perempuan menutup aurat dan menjalankan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

⁸⁹Mawardin Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 10.

Nilai religi yang merupakan nilai kerokhaniaan tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Nilai kerokhaniaan tercermin dengan adanya perempuan-perempuan menutup aurat dengan menggunakan sarung bima (*Tembe Nggoli*). Hal ini mencerminkan adanya nilai positif yang dicerminkan rimpu, sebagai nilai-nilai yang dapat diambil guna kehidupan masyarakat.

Menurut pendapat Koentjaraningrat yang dikutip Pelly mengatakan bahwa nilai-nilai religi merupakan salah satu nilai budaya bangsa yang, yang berarti segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerokhaniaan meliputi kebenaran yang bersumber pada akal rasio, budi, dan cipta manusia itu sendiri.

Studi tentang nilai-nilai Islami secara kaffah merupakan pekerjaan yang amat besar, karena nilai-nilai islami tersebut menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas. Nilai-nilai pokok Islami tersebut meliputi Iman, Islam dan Ihsan, sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah budaya rimpu yaitu sejak masuknya agama islam di bima pada 15 Rabiul Awal 1050 H bertepatan pada tanggal 5 Juli 1640, sejalan dengan masuknya agama islam di wilayah kerajaan bima yang bermotokan *Maja Labo Dahu* ini (Malu dan Takut).
2. Perkembangan budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima. Perkembangan budaya rimpu saat ini hanya ada pada acara tertentu saja yaitu seperti hari jadi Bima, karnaval, festival rimpu, pawai MTQ, acara nuju bulanan bagi kaum wanita hamil, acara khitanan, acara aqiqah, dan kegiatan sehari-hari masyarakat bima. Budaya rimpu sekarang sudah diterapkan dibeberapa sekolah yaitu di SMPN 1 MONTA, SMAN 1 MONTA bahkan di SMAN 1 WOHA, pengguna rimpu biasa digunakan oleh siswa pada hari Juma't walaupun pembelajaran sudah dimulai rimpu ini tetap digunakan di dalam kelas secara tidak langsung sekolah ini mendapatkan rujukan untuk menerapkan penggunaan rimpu di sekolah. Dengan adanya penerapan budaya rimpu di sekolah dapat membantu generasi penerus

bangsa untuk mengetahui budaya lokal yang ada di tiap daerah masing-masing.

3. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada budaya rimpu di desa tangga kecamatan monta kabupaten bima yaitu sebagai berikut:1. Nilai Keindahan 2. Nilai Kesopanan 3. Nilai Moral dan 4. Nilai Religi

B. Saran

Pada skripsi ini terkandung beberapa saran baik penulis maupun pembaca, oleh karena itu, penulis memberikan saran bagi pembaca pada umumnya dan para peneliti sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca atau bahkan penelitian selanjutnya, khususnya tentang Nilai-nilai budaya rimpu perlu dilakukan mengingat banyak keunikan lain yang belum terungkap.
2. Bagi masyarakat desa tangga seharusnya punya kesadaran dalam meningkatkan untuk melakukan tenunan, apabila ada masyarakat yang melakukan tenunan di desa tangga ini agar remaja menggunakan rimpu, dan masyarakat juga harus bisa menfilter budaya asing yang masuk di desa tangga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat desa tangga mengetahui bahwa dalam budaya rimpu itu banyak memiliki nilai-nilai budaya.
3. Bagi Remaja desa tangga seharusnya senantiasa untuk menggunakan rimpu karena rimpu merupakan budaya lokal yang dimiliki orang bima dan sebagai generasi penerus harus bisa melestarikan budaya

lokal yang ada di tiap daerah masing-masing, janganlah pernah merasa malu dan gengsi ketika menggunakan budaya rimpu.



DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudirman N, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Effendi, Ridwan. 2007. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Departemen Agama RI. 2012. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Alfatih.
- Muhaimin. 1993. *Pesantren Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, Widagdho. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto Sorjono, dan Sulistyowati Budi. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Honigman, J.J. 1959. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Erlangga.
- Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Safiria Insania Pres.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. jilid 1
- Taylor, E.B. 2007. *Evaluasi Kebudayaan*. Bandung: Kalbu.
- Macionis. 2010. *Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thoha, Chabib. 2010. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmat Jalaludin, dan Zein Ahmad Ali. 1994. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*. Surabaya: Putra Al-Maarif.
- Budiono, dan Kusumohamidjojo. 2009. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurdin, Muslim.2008. *Moral dan Kognitif Islam*. Bandung: Alfabeta.

Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Wikipedia, bahasa Indonesia.2010. *nilai-nilai budaya*. (online), (http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=nilainilai_budaya&oldid=378154), diakses 10 Oktober 2017 jam 20:30 wib.

Pelly. 1994.*Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti.

Abdul Mujib, dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*.Bandung: Trigenda Karya.

Isna Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Syam Nor Muhammad. 1986.*Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hamid Darmadi. 2012.*Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.

Munandar.1995.*Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Salam Burhanudin. 1997. *Pengantar Pedagogik Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta:Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. 1991. *Himpunan Peraturan Perundang-undang Sistem Pendidikan Nasionla*. Jakarta: Dirjed, Binbang Islam.

Anwar Rosihan. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Anwar Rosihan. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Amin Mansyur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al Amin Press.

Husim Said Agil, Al-Munawwar. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Hadis Riwayat oleh Abu Hurairah dan Anas Ibn Malik, No 27

Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Cipta Media.

At-Ta'dib, *Jurnal Kependidikan Islam*, Volumen 3 No. 1 Gontor, Shafar, p. 10-11

Lickona, Thomas. 1991. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.

Lickona, Thomas. 2012 *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamauga dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, Thomas. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*.

Jayanti I Gusti Ngurah. 2017. *Budaya Rimpu Dalama Masyarakat Bima (Mbojo)*. Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT. No. 02.

Ulya, Nurul Karimati. 2015. *Implementasi Al-Qur'an dan Hadis Menutup Aurat Dalam Tradisi Memakai Rimpu*. SKRIPSI, UIN Yogyakarta, 2015

Arafah. 2015. *Estetika Budaya Rimpu Mpida di Desa Simpasai*. SKRIPSI, UIN Alauddin Makasar.

Winarno. 2011. *Analisis Ekonometrika da Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Resdakary.

- Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. 1991. *Metodologi Reaseach II*. Jakarta: Andi Ofset.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siti Lamusiah. 2013. *Estetika budaya rimpu pada masyarakat Bima*. (Online) <http://www.lpsdimataram.com>, diakses 14 Oktober 2017 jam 10:00 wib.
- Tajib, Abdullah. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT Harapan Masa PGRI.
- Muna Naiti, Muhammad. 2005. *Menutup Aurat Bagi Perempuan*. SKRIPSI: UIN Yogyakarta.
- Fatimah. 2017. *Nilai-nilai Budaya Rimpu Dalam Noralitas di Kalangan Perempuan Bima di Desa Sakuru NTB*. SKRIPSI: UM Malang.
- Zainab, Khudhair. 1987. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Bandung: Pustaka.
- Salahudin, Maryam. 2012. *Catatan Kerajaan Bima Edisi II*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wikipedia, bahasa Indonesia. *nilai-nilai budaya* (online),
- Lubis Mawardin dan Zubaedi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar Har. 1999. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN WAWANCARA

Hasil Wawancara

Informan : Dini Oktafia

Remaja Desa Tangga

Umur : 17 Tahun

Tanggal/Hari : Senin, 19 – Maret – 2018

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut anda aktifitas penggunaan rimpu pada perempuan bima?	Sangat menarik karena penggunaan rimpu dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya bima dan dapat menjadi corak khas perempuan bima yang menutup aurat menggunakan rimpu itu sendiri
2.	Bagaimana partisipasi anda dalam pelaksanaan rimpu?	Saya berpartisipasi dalam penggunaan rimpu pada saat disekolah, kami seluruh siswa menggunakan rimpu yang merupakan program sekolah
3.	Bagaimana anda menyikapi dengan adanya perkembangan jaman yang menggantikan dengan budaya lokal?	Saya sangat setuju, sebab meskipun zaman sudah berkembang pesat, budaya lokal tetap harus kita lestarikan

		karena itu adalah aset bangsa yang harus kita jaga keutuhannya. Budaya lokal ini menandakan ciri khas pada suatu daerah
4.	Apa penting rimpu bagi perkembangan Akhlak perempuan bima?	Rimpu sangat penting untuk perkembangan Akhlak perempuan bima menjadi lebih baik karena rimpu sama saja dengan jilbab bedanya rimpu menggunakan sarung khas bima
5.	Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam rimpu?	Nilai Akhlak yang terdapat pada budaya rimpu ini adalah nilai budaya yang tercermin pada pemakaian yang dipakai oleh perempuan. Apabila seseorang perempuan terbiasa dengan menggunakan pakaian yang tertutup aurat maka tercermin perilaku pada perempuan tersebut. Karena pemakaian rimpu ini dapat memperbaiki akhlak dan moral

		<p>perempuan jika kita menutup aurat maka akhlak kita baik juga. Nilai Religi yang terdapat pada budaya rimpu ini dapat terlihat pada pemakaian rimpu yang digunakan oleh perempuan bima dimana dalam penggunaan rimpu ini menunjukkan bagaimana perempuan bima menggunakan pakaian yang menutup aurat.</p>
6.	Apakah anda sering menggunakan rimpu?	Tidak juga, saya menggunakan rimpu ketika disekolah setiap hari jum'at
7.	Apakah budaya rimpu ini pernah diterapkan dalam pembelajaran disekolah?	Ya, sekarang budaya rimpu sudah diterapkan disekolah kami SMA N 1 MONTA yang setiap hari jum'at harus menggunakan rimpu bagi perempuan yang merupakan wujud implementasi program sekolah rujukan, walaupun budaya rimpu ini diterapkan

		setiap hari jum'at tapi saya sangat senang karena saya dapat mengetahui budaya daerah saya sendiri
8.	Bagaimana perasaan anda ketika rimpu bisa diterapkan di sekolah?	Saya merasa sangat tidak nyaman awalnya tapi karna sudah terbiasa saya menjadi sangat senang memakai rimpu, saya menjadi merasa berbeda dan unik serta merasa senang karna rimpu membuat saya tertutup dan sama ketika memakai hijab

Hasil Wawancara

Informan : Khairunnisa

Remaja Desa Tangga

Umur : 17 Tahun

Tanggal/Hari : Jum'at 23 – Maret - 2018

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut anda aktifitas penggunaan rimpu pada perempuan bima?	Bagus, karena dengan begitu generasi muda bima tidak akan lupa dengan budaya rimpu
2.	Bagaimana partisipasi anda dalam pelaksanaan rimpu?	Saya, sangat tertarik dalam menggunakan rimpu kebetulan sekolah kami mewajibkan menggunakan rimpu setiap hari jum'at
3.	Bagaimana anda menyikapi dengan adanya perkembangan jaman yang menggantikan dengan budaya lokal?	Saya pikir-pikir boleh-boleh saja jika budaya luar masuk ke bima hanya saja jangan sampai budaya lokal digantikan, kita sebagai generasi muda harus tetap mempertahankan budaya

		kita
4.	Apa penting rimpu bagi perkembangan Akhlak perempuan bima?	Karena rimpu menutup aurat maka perempuan bima akan terbiasa dengan pakaian tertutup
5.	Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam rimpu?	Nilai budaya yang terkandung adalah budaya sopan-santun serta Maja Labo Dahu (Malu dan Takut) sebagai perempuan bima
6.	Apakah anda sering menggunakan rimpu?	Lumayan, saya menggunakan rimpu setiap hari jum'at dan hari besar Bima
7.	Apakah budaya rimpu ini pernah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah?	Ya, sekarang sekolah kami SMP N 1 MONTA yang ditunjuk sebagai sekolah rujukan telah mewajibkan rimpu setiap hari jum'at
8.	Bagaimana perasaan anda ketika rimpu bisa diterapkan di sekolah?	Saya, sangat antusias dan bangga dapat mempertahankan budaya rimpu yang telah lama di lupakan oleh generasi bima, bahkan saya juga mengajarkan cara menggunakan rimpu kepada teman-teman saya

Hasil Wawancara

Informan : Wiwin Dianti

Remaja Desa Tangga

Umur : 20 Tahun

Tanggal/Hari : Senin, 26 – Maret – 2018

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut anda aktifitas penggunaan rimpu pada perempuan bima?	Menurut saya penggunaan rimpu pada perempuan sangat baik, itu juga akan menonjolkan seseorang perempuan bima
2.	Bagaimana partisipasi anda dalam pelaksanaan rimpu?	Pasti saya sendiri sangat berpartisipasi dalam penggunaan rimpu ini karena rimpu baru diterapkan disekolah
3.	Bagaimana anda menyikapi dengan adanya perkembangan jaman yang menggantikan dengan budaya lokal?	Menurut saya dengan adanya perkembangan jaman yang semakin canggih, jarang masyarakat yang menggunakan rimpu karena dianggap sulit oleh masyarakat, sebaiknya budaya rimpu ini diterapkan saja

4.	Apa penting rimpu bagi perkembangan Akhlak perempuan bima?	Sebagian remaja menganggap penting pemakaian rimpu ini dan sebagiannya menganggap bisa saja
5.	Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam rimpu?	Nilai budaya estetika, nilai budaya kesopanan, dan nilai akhlak
6.	Apakah anda sering menggunakan rimpu?	Tidak, rimpu hanya dipakai pada saat hari jum'at saja itu adalah bagian rutinitas di sekolah
7.	Apakah budaya rimpu ini pernah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah?	Pernah, karena budaya rimpu ini baru diterapkan oleh sekolah, berhubungan juga sekolah rujukan jadi pada saat pembelajaran tetap memakai rimpu
8.	Bagaimana perasaan anda ketika rimpu bisa diterapkan di sekolah?	Senang, karena rimpu ini pertama kali diterapkan di sekolah

Hasil Wawancara

Informan : Yuni Angreani

Remaja Desa Tangga

Umur : 18 Tahun

Tanggal/Hari : Rabu, 4 – April - 2018

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut anda aktifitas penggunaan rimpu pada perempuan bima?	Menurut saya penggunaan rimpu agak sedikit sulit karena susah untuk beraktifitas menggunakan rimpu apalagi pada saat memasak susah bergerak
2.	Bagaimana partisipasi anda dalam pelaksanaan rimpu?	Saya mendukung karena dalam hal ini para remaja dapat melestarikan budaya sendiri
3.	Bagaimana anda menyikapi dengan adanya perkembangan jaman yang menggantikan dengan budaya lokal?	Karena jamannya semakin maju budaya lokal semakin jarang dilakukan oleh warga atau remaja setempat sebaiknya budaya rimpu dapat dilestarikan kembali lagi
4.	Apa penting rimpu bagi	Menurut saya sebagian ada yang

	perkembangan Akhlak perempuan bima?	menganggap penting dan sebagiannya ada yang tidak memikirkan budaya itu sendiri
5.	Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam rimpu?	Nilai budaya akhlak bahwa dari pergaulan dan cara yang digunakan oleh seorang perempuan mencerminkan bagaimana mereka berperilaku yang baik dan bertutur kata kepada orang lain. Kesopanan jika seorang perempuan menggunakan tutur kata yang baik berarti perempuan tersebut memiliki kepribadian yang baik, dan dilihat juga dari cara mereka berpakaian memiliki sopan santun dalam berpakaian atau tidak
6.	Apakah anda sering menggunakan rimpu?	Berhubung karena sekolah kami sekolah rujukan jadi kami menggunakan rimpu setiap hari jum'at
7.	Apakah budaya rimpu ini pernah diterapkan dalam pembelajaran	Budaya rimpu sudah diterapkan dalam pembelajaran disekolah

	disekolah?	dan akan diterapkan setiap hari jum'at
8.	Bagaimana perasaan anda ketika rimpu bisa diterapkan di sekolah?	Awalnya susah memakainya tapi ketika melihat teman memakai rimpu jadi ingin mencobanya



Hasil Wawancara

Informan : Mariam

Bendahara Desa Tangga

Umur : 40 Tahun

Tanggal/Hari : Selasa, 9 – April - 2018

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pada sarung yang digunakan untuk rimpu mengandung makna?	Menurut saya sarung yang digunakan untuk rimpu ini jelas memiliki makna, karena sarung yang digunakan ini untuk menutup aurat bagi kaum perempuan
2.	Apakah dengan corak yang berbeda pada sarung itu memiliki arti yang berbeda? Jelaskan	Sarung yang digunakan untuk rimpu merupakan ciri khas yang dimiliki oleh daerah bima, dan kesesuaian dalam pemakaian rimpu
3.	Bagaimana menurut anda perkembangan rimpu pada saat sekarang?	Menurut saya penggunaan rimpu sekarang susah dan jarang lagi yang menggunakan rimpu pada saat ini, kita hanya bisa melihat

		orang yang menggunakan rimpu pada saat acara tertentu saja (seperti hari jadi bima, karnala, dan pawai MTQ)
4.	Apakah dengan adanya rimpu ini dapat terbentuknya Akhlak pada perempuan bima?	Menurut saya jelas dapat membentuk Akhlak pada perempuan karena dalam budaya rimpu ini dapat menutup aurat bagi seorang perempuan dan dapat menghindari syahwat kaum laki-laki terhadap wanita
5.	Apakah sarung yang digunakan untuk rimpu itu merupakan ciri khas dari daerah bima?	Iya, termaksud ciri khas daerah bima karena sarung (tembe nggoli) hanya ada di daerah bima
6.	Apakah anda sering melihat masyarakat bima yang menggunakan rimpu pada saat sekarang?	Ada, tetapi penggunaan rimpu pada saat acara tertentu saja seperti: kegiatan karnaval, pawai MTQ, hari jadi Bima dan lai-lain
7.	Nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam budaya rimpu?	Menurut saya Nilai Keindahan pada rimpu ini terdapat pada corak sarung yang digunakan untuk rimpu. Karena nilai

		keindahan ini berkaitan dengan yang digunakan oleh masyarakat dan corak yang dimiliki oleh sarung sehingga nilai keindahan sangat bergantung pada sarung (tembe nggoli) yang digunakan untuk rimpu
8.	Bagaimana perasaan anda melihat masyarakat bima yang tidak menggunakan rimpu?	Sebenarnya perasaan tidak enak ketika melihat masyarakat atau remaja yang tidak lagi menggunakan rimpu, padahal kalau masyarakat atau remaja yang tidak lagi menggunakan rimpu, padahal kalau masyarakat atau remaja menggunakan rimpu itu merupakan ciri khas orang bima (dou mbojo), tetapi masyarakat sudah merasa sulit menggunakan rimpu dan merasa nyaman menggunakan jilbab dan dianggap menggunakan jilbab

Hasil Wawancara

Informan : Sri Yuliyanti S.Pd

Guru Seni Budaya

Umur : 23 Tahun

Tanggal/Hari : Selasa, 24 – April - 2018

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pada sarung yang digunakan untuk rimpu mengandung makna?	Menurut saya sarung yang digunakan untuk rimpu ini jelas memiliki makna
2.	Bagaimana menurut anda perkembangan rimpu pada saat sekarang?	Menurut saya, perkembangan rimpu pada saat ini hanya bisa kita liat pada acara tertentu saja seperti hari jadi bima, pada zaman dulu kaum remaja ketika menggunakan rimpu tidak keliatan wajah karena merupakan bagian dari aurat dan bertanda bahwa mereka yang menggunakan rimpu dengan menutup muka bertanda bahwa masih remaja atau masih belum menikah akan tetapi

		<p>kaum remaja yang menggunakan rimpu pada saat ini mereka menggunakan rimpu tidak menutup muka. Akan tetapi ketika menggunakan rimpu tidak menutup wajah adalah rimpu colo bertanda bahwa kaum perempuan betanda sudah bersuami atau sudah berkeluarga</p>
3.	Apakah dengan adanya rimpu dapat terbentuknya akhlak pada perempuan bima?	<p>Menurut saya jelas dapat membentuk akhlak pada perempuan, karena dari memakai rimpu dapat tercermin bagaimana karakter perempuan tersebut</p>
4.	Apakah sarung yang digunakan untuk rimpu itu merupakan ciri khas dari daerah bima?	<p>Iya jelas, termaksud ciri khas di daerah bima karena sarung (tembe nggoli) hanya ada di daerah bima</p>
5.	Nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam budaya rimpu?	<p>Misalnya salah satu motif <i>Bunga Satako</i> (bunga setangkai), yang memiliki makna sebagai simbol kehidupan keluarga yang mampu mewujudkan kebahagiaan bagi anggota keluarga dan masyarakat</p>

		<p>bagaikan setangkai bunga yang selalu menebar keharuman bagi lingkungan, Bunga Samobo (Bunga Sekuntum), yang memiliki makna pengharapan masyarakat, agar para pemakai atau pengguna hasil tenunan memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat, Bunga Aruna (Bunga Nenas), memiliki makna dengan 99 sisik makna 99 sifat Allah SWT, pencipta alam semesta yang selalu dipuji dan disembah oleh manusia sebagai hambanya, sesuai dengan kelemahan dan ketbatasannya, manusia wajib memahami 99 sifat Allah SWT. Kakando (Rebung), yang memiliki makna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan seperti kakando yang mampu tumbuh di tengah-tengah</p>
--	--	--

		rumpun induknya yang lebat
6.	Bagaimana perasaan anda melihat masyarakat bima yang tidak menggunakan rimpu?	Sebenarnya ada perasaan tidak enak ketika melihat remaja dan masyarakat tidak menggunakan rimpu lagi, tapi harus bagaimana lagi mbak namanya juga zaman sudah maju mbak



Hasil Wawancara

Informan : Sita

Masyarakat Desa Tangga

Umur : 30 Tahun

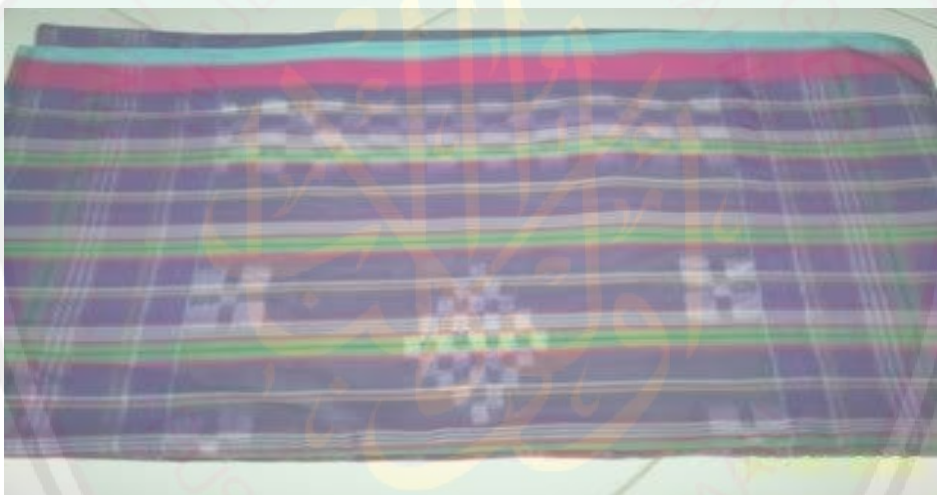
Tanggal/Hari : Senin, 23 – April - 2018

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pada sarung yang digunakan untuk rimpu mengandung makna? Jelaskan!	Iya jelas, karena setiap sarung yang digunakan itu mengandung makna yang berbeda
2.	Bagaimana menurut anda perkembangan rimpu pada saat sekarang?	Menurut saya perkembangan rimpu saat ini jarang digunakan oleh remaja dan masyarakat lagi karena dianggap ketinggalan zaman
3.	Apakah dengan adanya rimpu dapat terbentuknya akhlak pada perempuan bima?	Iya dapat terbentuk karena rimpu memperbaiki akhlak remaja
4.	Nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam budaya rimpu?	Menurut saya keindahan yang dimiliki oleh sarung Bima terdapat pada corak sarung yang biasa digunakan untuk rimpu, misalnya sarung yang memiliki <i>Ngusu Tolu</i> (segitiga), berbentuk

		kerucut mengandung makna bahwa kekuasaan tertinggi ada di Allah yang disimbolkan dengan puncak kerucut yang lancip. Garis maknanya adalah sikap tegas dalam melaksanakan tugas sikap yang lazim dimiliki masyarakat
5.	Bagaimana perasaan anda melihat masyarakat bima yang tidak menggunakan rimpu?	Sebenarnya ada perasaan tidak enak ketika melihat remaja dan masyarakat tidak menggunakan rimpu lagi. Tapi harus bagaimana lagi mbak namanya juga zaman sudah maju mbak

LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO

Gambar . 5.1 Sarung Bima (Tembe Nggoli yang biasa digunakan untuk Rimpu berbentuk garis dan *Nggusu Tolu*)



Gambar. 5.2. Tembe Nggoli Mbojo motif bunga Samobo (Sarung Bima dengan Motif Bunga Samobo)



Gambar. 5.3. Aktifitas Ketika Penjemuran panen (padi) dalam Menggunakan Rimpu



Gambar. 5.4. Cara Menggunakan Rimpu Colo



Gambar. 5.5. Foto Bersama Ibu Kepala Dusun, Beserta Guru Seni Budaya, dan Remaja Desa Tangga Menggunakan Rimpu Colo



Gambar. 5.6. Aktifitas Masyarakat Ketika Melakukan Kegiatan Sehari-hari dalam Melakukana Tenunan dalam membuat sarung khas Bima (Tembe nggoli).



Gambar. 5.7. Jenis-jenis Sarung Khas Bima (Tembe Nggoli).



Gambar. 5.8. Foto Ibu-Ibu Dalam Kegiatan Budaya Rimpu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faxmile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

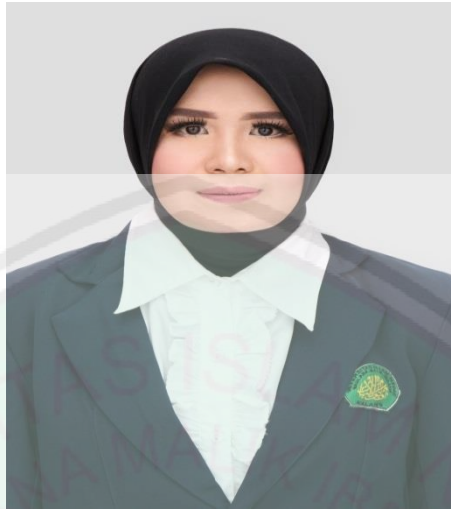
Nama : Fitratunnisa
NIM : 14110230
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
DosenPembimbing : Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
JudulSkripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Budaya Rimpu di
Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima

No.	Waktu	Materi Konsultasi	Ttd DP
1.	5 Desember 2017	ACC Proposal Skripsi	
2.	31 Juli 2018	Konsultasi Pedoman Wawancara	
3.	13 Agustus 2018	Konsultasi BAB IV	
4.	20 Agustus 2018	Revisi BAB IV dan Konsultasi BAB V	
5.	07 September 2018	Revisi BAB V	
6.	20 September 2018	Konsultasi BAB VI dan Abstrak	
7.	03 Oktober 2018	Revisi Abstrak	
8.	05 Oktober 2018	ACC Skripsi	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag.
NIP.196504031998031002

BIODATA MAHASISWA



Nama : Fitratunnisa
NIM : 14110230
Tempat Tanggal Lahir: Tangga- 16- September- 1996
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Jl. Lintas Tente Parado Desa Tangga Kecamatan Monta
Kabupaten Bima
No. Hp : 085205618448
Alamat email : Muajirhilmi@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Kartini Tangga
2. SDN Inpres Tangga 1
3. SMP N 1 Monta
4. SMK N 8 Bima
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang